

**PRINSIP MORAL KISAH KURBAN DALAM QS. AL-ŞĀFFĀT
AYAT 102-111 MELALUI TEORI *DOUBLE MOVEMENT***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat

Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**PRINSIP MORAL KISAH KURBAN DALAM QS. AL-ŞĀFFĀT
AYAT 102-111 MELALUI TEORI *DOUBLE MOVEMENT***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat

Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

MUHAMMAD MUSLIKH

NIM 30122068

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muslikh
NIM : 30122068
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Prinsip Moral Kisah Qurban Dalam QS. As-Saffat Ayat
102-107 Melalui Teori *Double Movement*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 3 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Muhammad Muslikh

NOTA PEMBIMBING

Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag

Perum Graha Naya blok F15, Pegaden, Wonopringgo, Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Muhammad Muslikh

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di **PEKALONGAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara/i:

Nama : Muhammad Muslikh

NIM : 30122068

Judul : Prinsip Moral Kisah Kurban dalam QS. Al-Şāffāt Ayat 102-111
Melalui Teori *Double Movement*

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqasahkan.

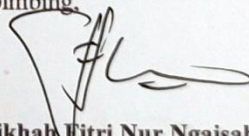
Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 3 Juni 2026

Pembimbing,



Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag
NIP. 199303292020122026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

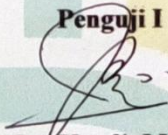
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MUHAMMAD MUSLIKH**
NIM : **30122068**
Judul Skripsi : **PRINSIP MORAL KISAH KURBAN**
DALAM QS. AL-ŞAFFĀT AYAT 102-111
MELALUI TEORI *DOUBLE MOVEMENT*

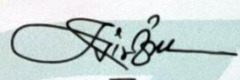
yang telah diujikan pada Hari Senin, 29 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Kurdi, M.S.I
NIP. 198002142011011003

Penguji II


Lia Afiani, M.Hum
NIP. 198704192019032008

Pekalongan, 14 Juli 2026

Dibahkan Oleh
Dekan



Dr. Tri Astuti Harvati, M.Ag.
NIP. 196112011982000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum di serap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonemkonsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De

ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya	y	Ya

B. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau rangkap

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ يْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـَ وْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ ḥaula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ اْ . اْ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِ يْ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُ وْ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

D. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ rauḍah al-aṭfāl / rauḍatul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah / al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة Ṭalḥah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birru

F. Kata Sandang (di depan huruf syamsiyah dan qomariyah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu “l” diganti dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ /
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn /
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا /
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ /
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn /
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ /
Ar-rahmānir rahīm / Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

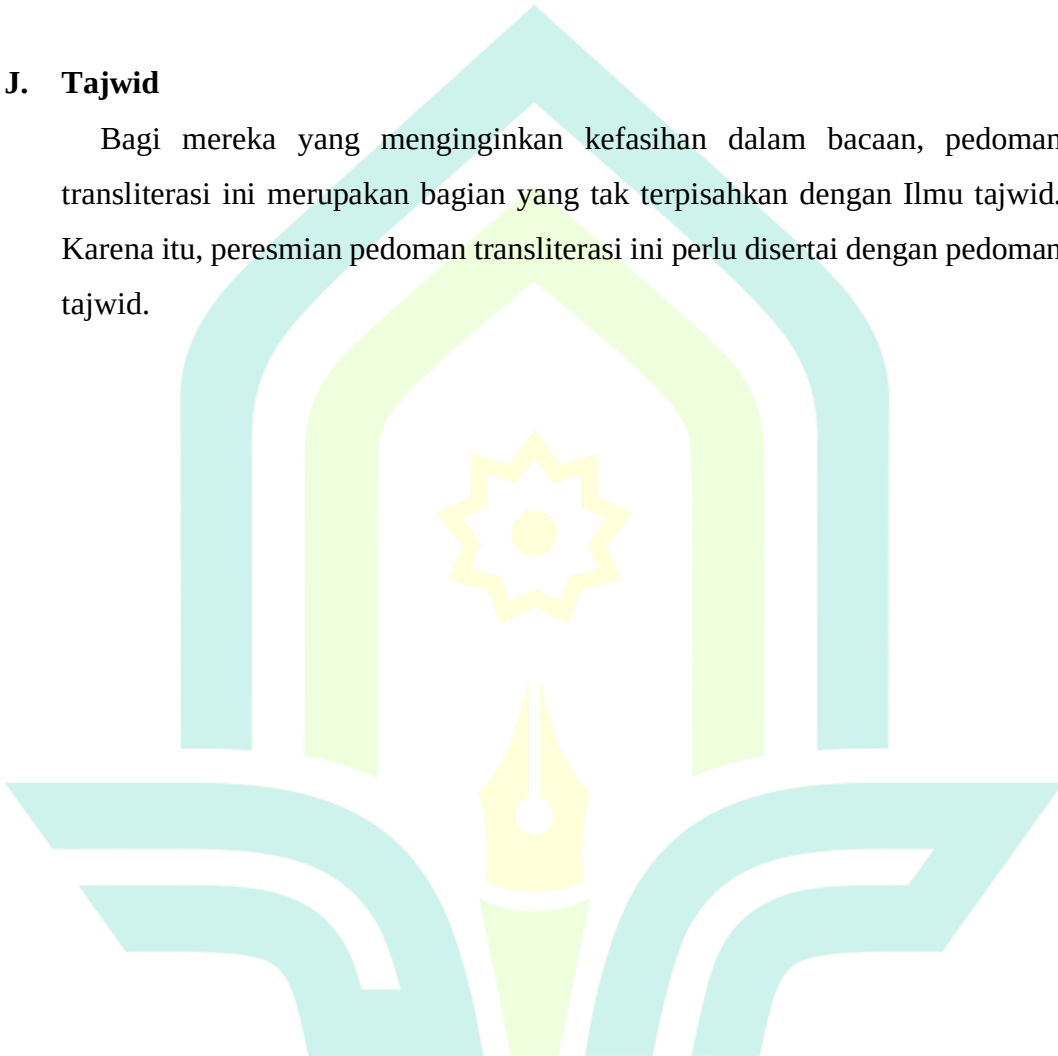
kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an / Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah teriring rasa syukur kehadiran Allah SWT tanpa rahmat dan bimbingan-Nya saya tidak akan mampu menempuh dan menyelesaikan tugas akhir ini. Harapan yang terbesit dalam setiap sujud selalu ku panjatkan hanya kepada-Mu. Semoga saya, keluarga, bapak/ibu dosen serta teman-teman sekalian selalu dalam lindungan dan pertolongan-Mu wahai Rabbku. Semoga Engkau juga meridhai setiap langkah yang kutempuh menuju kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

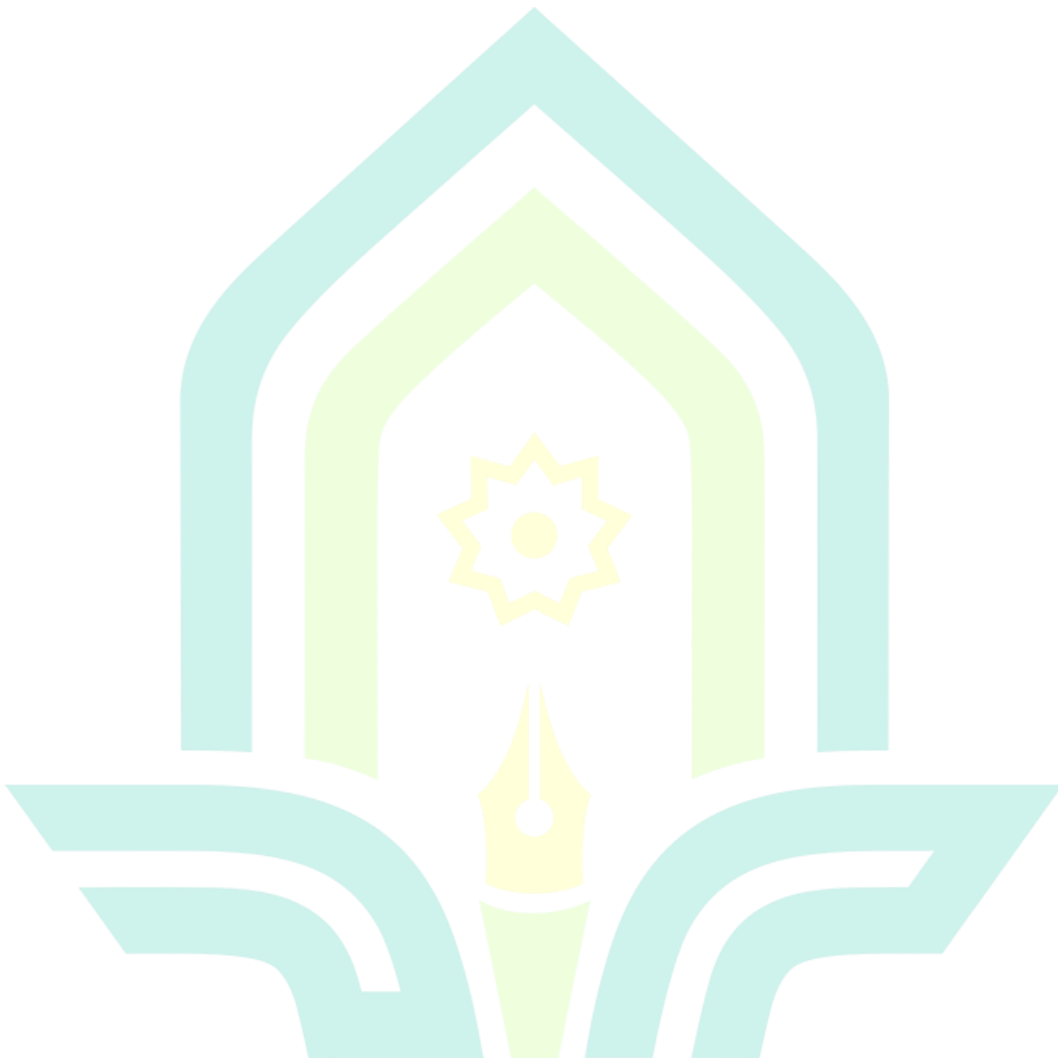
1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Rohim (Alm) dan Ibu Warminah (Almh). Terutama untuk ibuku, sosok wanita tangguh nan hebat yang telah menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Banyak sekali kenangan indah dan motivasi yang telah engkau berikan dan hanya engkau alarm terbaik yang selalu membangunkanku serta memberikan semangat setiap harinya, bahkan sampai sekarang alarm tersebut terus berbunyi meski suaranya tidak lagi dapat kudengar. Ibu mungkin tidak bisa membaca persembahan dan melihat anakmu ini wisuda. Akan tetapi, doa anak tercinta mu ini insya Allah akan selalu menyertaimu dan semoga ibu meridhai setiap langkahnya.
2. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., yang alhamdulillah telah Allah beri kesempatan untuk menjadi pembimbing skripsi saya. Terima kasih

atas setiap arahan, dan waktunya yang telah diluangkan untuk membimbing dan mendampingi saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan bagi ibu sekeluarga, di dunia dan akhirat.

3. Ibu Qomariyah, M.S.I., selaku dosen wali studi saya. Terima kasih saya sampaikan karena selalu meluangkan waktu dan memberi ruang bagi saya untuk berkonsultasi atau sekedar meminta tanda tangan untuk kelengkapan berkas administrasi akademik. Semoga Allah membalas semua kebaikan ibu dengan kebaikan dan kebahagiaan yang tak terhingga.
4. Seluruh bapak/ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing selama masa perkuliahan, terima kasih telah mengajarku banyak hal. Ilmu dan teladan yang diberikan sangat berarti dalam membentuk karakter diri sehingga memantik dan terus menumbuhkan rasa cinta saya terhadap ilmu pengetahuan. Semoga Allah juga membalas semua kebaikan bapak/ibu sekalian dengan kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Almameter saya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Jam'iyah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir alias teman-teman tafsir angkatan 2022 yang telah menjadi teman seperjuangan dalam suka maupun duka. Bertemu, berdiskusi dan belajar bersama orang-orang hebat seperti kalian menjadi pengalaman akademik dan spiritual yang luar biasa bagi saya. Semoga segala asa dan impian kita tercapai.

MOTTO

“Tiada Cinta Yang Lebih Tinggi,
Selain Cinta Yang Rela Berkorban Demi Allah.”



ABSTRAK

Muslikh, Muhammad. 2026. Prinsip Moral Kisah Kurban Dalam QS. Al-Şāffāt Ayat 102-111 Melalui Teori *Double Movement*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag

Kata Kunci: Prinsip Moral, Kurban, *Double Movement*, QS. Al-Şāffāt : 102-111

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pemahaman kisah kurban Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Şāffāt ayat 102-111 yang lebih menitikberatkan pada aspek ritual historis, sehingga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, kisah kurban tidak hanya memuat peristiwa penyembelihan semata, tetapi juga mengandung pesan-pesan etis yang bersifat universal dan relevan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dimensi etis dan prinsip-prinsip moral dalam kisah kurban Nabi Ibrahim serta menganalisis penerapan teori *double movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan QS. Al-Şāffāt ayat 102-111. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Adapun analisis data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis dengan menggunakan kerangka teori *double movement* yang meliputi analisis konteks historis ayat (*first movement*) dan generalisasi nilai moral universal (*second movement*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah kurban Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Şāffāt ayat 102-111 dengan tidak hanya mengandung makna historis sebagai ujian keimanan, tetapi juga memuat prinsip-prinsip moral universal yang dapat direaktualisasikan dalam kehidupan manusia. Melalui penerapan teori *double movement* Fazlur Rahman, penelitian ini menemukan tujuh prinsip moral, yaitu ketaatan total kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi ujian, pendidikan iman dalam keluarga, kepasrahan kepada kehendak Allah (*tawakal*), pengorbanan dan keikhlasan, ujian sebagai sarana pembentukan keimanan, serta penghormatan terhadap nilai kehidupan manusia. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa makna terdalam kisah kurban tidak terletak pada tindakan penyembelihan itu sendiri, melainkan pada pembentukan karakter spiritual dan moral manusia. Dengan demikian, kisah kurban tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai etis yang berorientasi pada ketakwaan, kemanusiaan, dan tanggung jawab moral.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman jahiliyah ke zaman ilmiah. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan moral maupun material.

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Ucapan syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas terselesainya skripsi ini yang berjudul “Prinsip Moral Kisah Kurban Dalam QS. Al-Şāffāt Ayat 102-111 Melalui Teori *Double Movement*” Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag.
3. Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc., M.A.Hum.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag. yang telah berkenan meluangkan waktu dan arahnya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen Pembimbing Akademik Ibu Qomariyah, M.S.I yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama kegiatan belajar mengajar di bangku perkuliahan.
7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan berupa fasilitas dan pelayanan dengan baik kepada mahasiswa.
8. Seluruh Petugas Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membantu penulis dengan memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik, sehingga penulis bisa mendapatkan sumber rujukan yang sesuai dengan penelitian skripsi ini.
9. Keluarga, teman dan semua pihak yang telah memberikan dukungan baik, moral, materi, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi para pembaca yang tertarik dengan penelitian ini.

Pekalongan, 3 Juni 2026

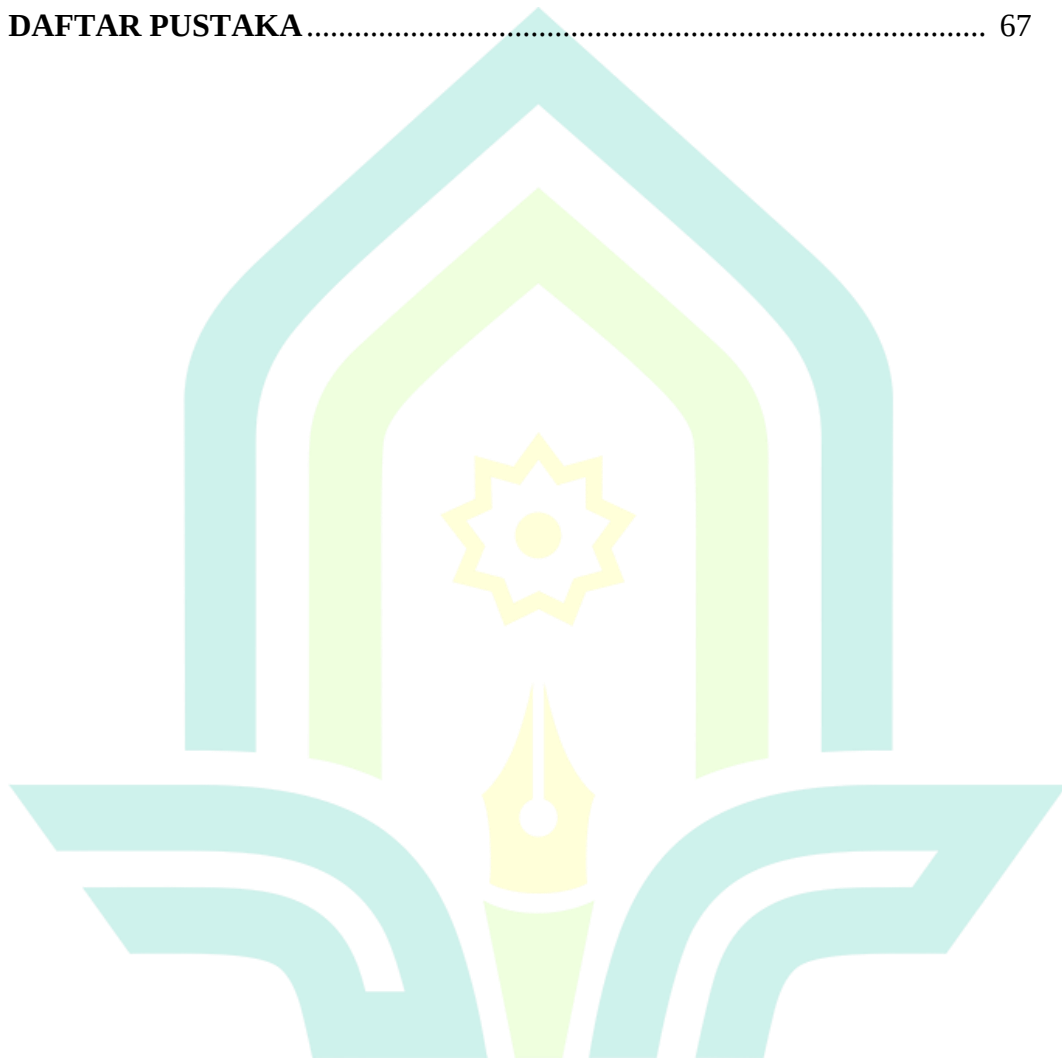


Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTTO	xv
ABSTRAK	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kisah Dalam Al-Qur'an (Qaṣaṣ Al-Qur'an)	16
B. Kisah Kurban Nabi Ibrahim	18
C. Konsep Prinsip Moral Dalam Perspektif Al-Qur'an	22
D. Hermeneutika Al-Qur'an.....	23
E. <i>Double Movement</i> Fazlur Rahman.....	25
BAB III HASIL PENELITIAN	31
A. Gambaran Umum QS. Aṣ-Ṣaffat.....	31
B. Teks dan Penafsiran QS. Al-Ṣāffāt Ayat 102-111	33
C. Temuan Penelitian.....	47
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	52

A. <i>First Movement</i> (Analisis Historis QS. Al-Şāffāt Ayat 102-111).	52
B. <i>Second Movement</i> (Analisis Prinsip Moral QS. Al-Şāffāt Ayat 102-111).....	58
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat modern, perayaan kurban sering kali terjebak dalam gaya hidup secara berlebihan demi mendapat perhatian dari orang lain.¹ Normalitas yang terjadi adalah kompetisi terselubung mengenai bobot hewan kurban dan jenis hewan yang disembelih. Akibatnya, esensi kurban tidak lagi dilihat sebagai upaya “menyembelih ego” sebagaimana Nabi Ibrahim menyembelih keterikatan dengan putranya, melainkan menjadi ajang ekstensi ego melalui status sosial. Padahal, ibadah kurban dalam tradisi Islam yang berpijak pada kisah Nabi Ibrahim bukan sekedar penyembelihan hewan saja, melainkan sebuah manifestasi prinsip moral tertinggi untuk mengeliminasi egoisme pribadi serta mendekatkan diri kepada Allah.²

Dalam Al-Qur'an, ibadah kurban tidak sekedar dimaknai sebagai tindakan penyembelihan hewan saja, melainkan sebagai ibadah yang sarat dengan dimensi spiritual, etik, dan sosial.³ Penegasan ini secara eksplisit termaktub dalam Qur'an surat Al-Hajj ayat 37, menekankan bahwa bukan daging maupun darah hewan kurban yang sampai kepada Allah, tetapi ketakwaan dari perilakunya.⁴ Ayat tersebut menunjukkan bahwa esensi kurban terletak pada nilai ketakwaan dan orientasi moral yang menyertainya, bukan pada aspek fisik semata. Dengan demikian, kurban bukan sekedar tindakan fisik melainkan

¹ Anisa Datu Masuli dan Andi Agustang, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Merok Masyarakat Toraja Di Kecamatan Bangkelekie”, *Pinisi Journal: Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 3, no.1 (2023): hal. 36. <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i0.38465>

² Rosnani Siregar dan Muhammad Arsad Nasution, “Ibadah Qurban Sebagai Momentum Peningkatan Ekonomi Umat Islam: Analisis Pendapatan Peternak Hewan Qurban Pada Hari Raya Idul Adha,” *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 14, no. 1 (2024): hal.3. <https://doi.org/10.47766/liwa'uldakwah.v14i1.3092>.

³ Abdul Saipon dan Sumantri, “Value Experiential Learning Pada Kisah Nabi Ibrahim a.s. Dan Nabi Ismail a.s. Dalam Surat al-Shaffat Ayat 100-111,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (2023): hal. 638-641. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15431>.

⁴ Kusnadi, “Tafsir Tematik Tentang Ibadah Kurban (Studi Surat Al-Hajj: 36),” *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah* 10, no. 2 (2021): hal. 39. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v10i2.141>.

sarana untuk menumbuhkan ketakwaan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.

Akan tetapi, dalam praktik keberagaman umat Islam kontemporer, pelaksanaan ibadah kurban pada umumnya lebih diposisikan sebagai agenda yang bersifat seremonial, yakni berfokus pada penyembelihan dan distribusi daging. Akibatnya, kurban sering dipahami sebagai kegiatan penyembelihan hewan tahunan yang identik dengan pemenuhan kewajiban syariat.⁵ Sementara itu, dimensi refleksi etik seperti pemaknaan kurban sebagai latihan kepasrahan, solidaritas sosial dan transformasi moral relatif kurang mendapat perhatian dalam wacana keagamaan maupun praktik keseharian. Akibatnya, kurban sering berhenti pada pemenuhan ketentuan syariat secara lahiriah tanpa diikuti penghayatan nilai sosial-spiritual yang berkelanjutan.

Perbedaan antara idealitas normatif Al-Qur'an yang menekankan dimensi ketakwaan dan etika pengorbanan dengan praktik kurban yang lebih menekankan sisi prosesi ibadah mengindikasikan adanya persoalan pemaknaan teks. Hal ini menandakan bahwa pesan moral kurban belum sepenuhnya teraktualisasi dalam kehidupan sosial umat Islam. Akibatnya, nilai-nilai seperti kepasrahan reflektif, tanggung jawab kemanusiaan, dan kesalehan sosial tidak selalu terinternalisasi secara utuh dalam praksis keberagaman sehari-hari. Padahal, jika meninjau Qur'an surat Al-Şāffāt ayat 102-111, kisah pengorbanan Nabi Ibrahim menghadirkan narasi profetik yang menekankan nilai kepasrahan reflektif, dialog etis, dan transformasi moral, bukan sekedar ketaatan mekanis terhadap perintah Ilahi.

Dalam sejarah keagamaan masyarakat kuno, praktik pengorbanan termasuk pengorbanan manusia merupakan fenomena yang dikenal luas sebagai bentuk pengabdian tertinggi kepada Tuhan atau dewa-dewa.⁶ Al-Qur'an hadir dalam konteks kultural semacam ini dengan membawa koreksi

⁵ Muhammad Tho'in dkk., "Sosialisasi Penyembelihan Dan Pembagian Hewan Kurban Sesuai Syariat Islam," *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2022): hal. 3.

⁶ Fauzan Saleh, et al., *Menarasikan Islam, Pluralisme dan Keberagaman di Indonesia* (Banyumas: CV. Cakrawala Satria Mandiri, 2025), hal. 32.

moral yang signifikan.⁷ Kisah kurban Nabi Ibrahim tidak berakhir pada penyembelihan manusia, melainkan pada intervensi Ilahi yang menggantikan putra Ibrahim dengan sembelihan lain.⁸ Narasi ini secara implisit menegaskan penolakan terhadap kekerasan atas nama religiusitas, sekaligus mengarahkan manusia pada bentuk pengorbanan yang lebih etis dan bermakna. Namun, pesan korektif ini tidak selalu menjadi fokus utama dalam pembacaan keagamaan yang berkembang.

Dalam khasanah tafsir klasik maupun sebagian kajian modern, pembahasan kisah kurban Nabi Ibrahim sering kali diarahkan pada aspek historis dan polemik identitas putra yang disembelih apakah Ismail atau Ishaq. Meskipun pembahasan tersebut penting, kajian yang secara sistematis mengungkap dimensi etika transformatif kisah kurban masih relatif terbatas. Akibatnya, relevansi kisah tersebut terhadap berbagai persoalan sosial kontemporer, seperti krisis kemanusiaan, ketimpangan sosial, dan kecenderungan keberagaman yang bersifat eksklusif serta formalistik, belum banyak mendapat perhatian.⁹ Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian yang mengaitkan kisah ini melalui kerangka hermeneutik yang mampu mengekstraksi prinsip-prinsip moral universal yang relevan dengan konteks kekinian.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan penafsiran yang mampu menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial kontemporer tanpa melepaskan akar normatifnya. Melalui metodologi gerakan ganda, Fazlur Rahman menyediakan kerangka hermeneutik yang berorientasi pada nilai moral universal Al-Qur'an.¹⁰ Proses yang melibatkan analisis sosio-historis

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.V, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 65.

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Cet.II, Jilid 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 3473.

⁹ Achmad Sulton, "Islam Dan Problematika Masyarakat Islam Modern Perspektif Syakib Arsalan," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 1, no. 2 (2024): hal.160. <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i2.1635>.

¹⁰ Luthfi Hibatullah dan Ahmad Qomarudin, "Pemikiran Fazlur Rahman (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *AS-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no.1 (2021): hal. 31. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/1144>.

teks dan reaktualisasi prinsip moral ke situasi kontemporer ini mengubah orientasi kisah Al-Qur'an dari sekadar narasi sejarah menjadi instrumen transformasi etis dan spiritual. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap kisah kurban Nabi Ibrahim melalui teori *double movement* Fazlur Rahman dengan menempatkannya sebagai kerangka analisis etika pengorbanan, bukan semata narasi ritual atau historis. Pendekatan ini diharapkan mampu merekonstruksi makna kurban sebagai prinsip moral yang humanis, reflektif, dan transformatif, sekaligus menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial umat Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa reinterpretasi etis atas konsep kurban serta kontribusi praktis dalam memperluas orientasi keberagaman dari ritual menuju transformasi sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Prinsip moral apa saja yang dapat diekstraksi dari kisah kurban dalam QS. Al-Şāffāt ayat 102-111?
2. Bagaimana prinsip moral kisah kurban Nabi Ibrahim dapat dikontekstualisasikan melalui teori *double movement*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memetakan dimensi etis dan pelajaran moral yang tersembunyi di balik teks Al-Qur'an surat Al-Şāffāt ayat 102-111.
2. Untuk menganalisis penerapan teori *double movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan kisah kurban Nabi Ibrahim sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Şāffāt ayat 102-111.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, studi ini diharapkan berkontribusi dalam mengembangkan literatur tafsir Al-Qur'an, terutama dalam memberikan perspektif baru terhadap pemaknaan kisah kurban Nabi Ibrahim yang selama ini lebih banyak dipahami dalam kerangka ritual dan historis. Penelitian ini menerapkan teori *double movement* guna mengintegrasikan pemahaman tekstual dan tuntutan etika Al-Qur'an yang bersifat normatif-

transformatif. Ekstraksi prinsip-prinsip moral dari QS. Al-Şāffāt ayat 102-111 diharapkan dapat memperkaya pendekatan tafsir etis yang menempatkan kisah Al-Qur'an sebagai sumber nilai moral universal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat paradigma tafsir yang berorientasi pada makna literal, tetapi juga pada relevansi etis Al-Qur'an dalam kehidupan manusia.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman alternatif bagi umat Islam dalam memaknai ibadah kurban secara lebih substantif, tidak semata-mata sebagai praktik ritual tahunan. Prinsip-prinsip moral yang diidentifikasi dari kisah kurban Nabi Ibrahim dapat dijadikan dasar reflektif etis dalam membangun sikap pengorbanan, ketaatan, pelepasan ego, dan kepedulian sosial dalam konteks kehidupan kontemporer. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik, mahasiswa dan pemerhati studi Al-Qur'an untuk mendiskusikan kisah Al-Qur'an secara kontekstual sekaligus menonjolkan nilai-nilai transformatif di dalamnya. Dengan pendekatan *double movement*, pendekatan ini juga diharapkan mampu mendorong praktik keberagaman yang lebih sadar nilai dan responsif terhadap tantangan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

Kajian mengenai kisah kurban Nabi Ibrahim yang termaktub dalam QS. Al-Şāffāt ayat 102-111 telah memperoleh perhatian luas dalam khazanah tafsir klasik maupun studi keislaman kontemporer. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembahasan kurban dilakukan melalui pendekatan yang beragam, mulai dari penekanan pada aspek historis-naratif, normatif-fikih, hingga dimensi sosial praktis. Disamping itu, kisah tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, melainkan juga dianalisis secara mendalam guna menemukan pesan moral universal yang terkandung di dalamnya. Penulis akan memaparkan landasan teoritis yang

digunakan, yaitu hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman, serta meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini.

Fazlur Rahman memandang Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan dalam konteks sejarah tertentu, namun mengandung prinsip moral yang bersifat universal dan tidak terbatas pada satu zaman.¹¹ Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an tidak cukup dilakukan secara tekstual atau literal, melainkan perlu menangkap tujuan etik (*moral ideals*) yang melatarbelakangi ketentuan partikular ayat. Bagi Fazlur Rahman, pesan utama Al-Qur'an terletak pada nilai moralnya, sementara bentuk-bentuk hukum dan narasi historis merupakan ekspresi kontekstual dari nilai tersebut. Untuk menjembatani antara konteks historis turunnya wahyu dengan realitas kehidupan modern, ia merumuskan sebuah pendekatan hermeneutik yang dikenal dengan teori *double movement*.¹² Teori ini menawarkan proses penafsiran yang dinamis melalui dua tahap utama, sehingga teks Al-Qur'an dapat dipahami secara historis sekaligus relevan secara kontekstual.

Gerakan pertama bergerak dari situasi masa kini menuju ke masa ketika Al-Qur'an diturunkan. Gerakan ini bertujuan untuk memahami makna asli suatu ayat dalam konteks sosio-historisnya. Langkah-langkahnya meliputi: Pertama, memahami situasi masa kini, yaitu merumuskan problematika kontemporer yang akan dikaji (dalam hal ini, makna ibadah kurban). Kedua, menelusuri situasi masa lalu, yakni melacak kondisi sosial-historis masyarakat bangsa Arab ketika ayat tentang kurban diturunkan. Hal ini mencakup pemahaman tentang tradisi, budaya, dan praktik keagamaan yang berlaku saat itu, termasuk praktik penyembelihan hewan sebagai bentuk pengorbanan. Ketiga,

¹¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Cet.I, Terjemahan Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: PT Misan Pustaka, 2017), hal. 24.

¹² Kharisma Romadhon, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemikiran Teori Fazlur Rahman Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2023): hal. 74. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.5803>.

mengekstraksi prinsip-prinsip moral universal yang menjadi tujuan sebenarnya dari ayat tersebut, bukan hanya makna literal.¹³

Selanjutnya, gerakan kedua dilakukan dengan membawa prinsip moral universal tersebut kembali ke konteks kehidupan masa kini.¹⁴ Nilai yang telah dirumuskan kemudian direaktualisasikan dalam bentuk sikap etis, kebijakan sosial, maupun praktik keagamaan yang relevan dengan tantangan modern.¹⁵ Dengan demikian, tafsir tidak terhenti pada reproduksi makna tekstual semata, tetapi bergerak menuju transformasi moral dalam kehidupan nyata. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dirumuskan sejumlah prinsip moral universal, diantaranya: kepatuhan kepada Tuhan harus senantiasa disertai dengan kesadaran moral, pengorbanan dipahami sebagai pelepasan keterikatan (ego) bukan sebagai penghancur kehidupan, penolakan kekerasan, serta menegakkan keadilan dan kemanusiaan.

2. Penelitian Relevan Tentang Kisah Kurban Nabi Ibrahim

Kisah kurban Nabi Ibrahim dan putranya yang diabadikan dalam Qur'an surat Al-Sāffāt ayat 102-111 telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Meskipun tidak semuanya menggunakan teori double movement, tinjauan terhadap penelitian-penelitian ini penting untuk memetakan posisi kajian ini dan menunjukkan kabaruan analisis yang akan dilakukan. Sejumlah kajian sebelumnya yang memiliki keterikatan dengan pembahasan ini dapat menjadi pijakan sekaligus menunjukkan posisi kajian ini. Sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian ini antara lain:

¹³ Muhammad Umair dan Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): hal. 76. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

¹⁴ Triwik Mufidah dkk., "Relevansi Sikap Dan Solusi Menghadapi Resesi Ekonomi Dalam Surah Yusuf Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman," *Hikmah* 20, no. 2 (2023): hal. 305. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.317>.

¹⁵ Zunly Nadia, "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (2020): hal. 118. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.117-143>.

Pertama, penelitian Ismail (2024), dalam tesisnya mengkaji praktik pendistribusian daging kurban di masyarakat melalui pendekatan hukum Islam dan sosiologis. Kajian ini berfokus pada persoalan teknis-praktis distribusi serta implikasinya terhadap keadilan sosial di tingkat lokal. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya tata kelola distribusi yang tepat agar kurban memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas.¹⁶ Walaupun relevan dalam konteks praksis sosial, kajian ini tidak menguraikan secara khusus tentang dimensi penafsiran teks Al-Qur'an maupun penggalian nilai etik kisah kurban secara konseptual.

Kedua, penelitian Kusnadi (2021), melalui studi tafsir tematik terhadap QS. Al-Hajj ayat 36.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-fikih yang menitikberatkan pada analisis linguistik, ketentuan hukum, serta tata cara pelaksanaan kurban, termasuk kriteria hewan, waktu penyembelihan, dan distribusi daging. Hasilnya menegaskan bahwa kurban memiliki dimensi hukum sekaligus fungsi sosial sebagai sarana berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan. Meskipun memberikan kontribusi penting pada aspek legal dan praktis pelaksanaan ibadah, fokus kajian ini lebih diarahkan pada ketentuan normatif-ritual sehingga belum menyentuh rekonstruksi makna filosofis dan etika transformatif kurban sebagai prinsip moral yang hidup dalam kehidupan sosial.

Ketiga, penelitian Idris Siregar, dkk., (2024), menelaah hikmah ibadah kurban melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menitikberatkan pada aspek spiritual, yakni keikhlasan, menumbuhkan rasa syukur, menjalin ukhuwah Islamiyah, penebusan dosa, meningkatkan ketakwaan, mendidik jiwa kedermawanan, menumbuhkan rasa optimisme,

¹⁶ Ismail, "Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek Pendistribusian Kurban Pada Masyarakat Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara", *Tesis Magister Hukum Islam* (Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin, 2024) hal. 1-114.

¹⁷ Kusnadi, "Tafsir Tematik Tentang Ibadah Kurban (Studi Surat Al-Hajj: 36)," *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah* 10, no. 2 (2021): hal. 39. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v10i2.141>.

serta memperkuat Iman.¹⁸ Kajian ini memperkaya pemahaman moral mengenai kurban, namun pendekatannya masih bersifat normatif-didaktis dan belum menggunakan kerangka analisis penafsiran yang mendalam terhadap struktur makna teks Al-Qur'an. Dengan demikian, dimensi metodologis hermeneutik yang mengaitkan konteks turunnya ayat dengan realitas kontemporer belum terolah secara komprehensif.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kurban cenderung bergerak pada tiga kecenderungan utama, yakni pendekatan historis-naratif, normatif-fikih, dan teknis-sosiologis. Ketiganya memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman umat terhadap ibadah kurban. Namun demikian, dimensi etika transformatif kisah kurban sebagai prinsip moral universal serta pembacaannya melalui pendekatan hermeneutik kontekstual belum banyak dikaji secara sistematis. Dengan kata lain, masih terdapat kekosongan penelitian dalam upaya menjembatani teks kisah kurban dengan problem sosial kontemporer melalui analisis penafsiran yang berorientasi pada nilai moral Al-Qur'an.

Oleh karena itu, kajian ini menawarkan pembacaan baru terhadap kisah kurban Nabi Ibrahim melalui pendekatan hermeneutik khususnya teori *double movement*. Pendekatan ini menekankan analisis sosio-historis terhadap konteks turunnya ayat sekaligus reaktualisasi prinsip moral universalnya ke dalam situasi kekinian. Melalui kerangka tersebut, kisah kurban tidak hanya dipahami sebagai narasi historis atau ritual simbolik, melainkan sebagai etika pengorbanan yang humanis, reflektif, dan transformatif dalam kehidupan sosial umat Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan tafsir etis Al-Qur'an serta kontribusi praktis dalam memperluas orientasi

¹⁸ Idris Siregar dkk., "Menguak Hikmah Di Balik Ibadah Qurban," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2024): hal. 179. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.789>.

keberagaman dari sekedar pemenuhan ritual menuju pembentukan kesalehan sosial.

3. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah arah pembahasan penelitian ini, penulis membuat bagan sebagai berikut:



Kerangka tersebut menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an menurut Fazlur Rahman bergerak dari problem aktual menuju konteks wahyu untuk menemukan prinsip moral universal, lalu kembali ke realitas kekinian dalam bentuk praksis keagamaan yang transformatif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan, yaitu penelitian yang bertumpu pada pengkajian teks dan literatur tertulis sebagai sumber utama

data.¹⁹ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, tetapi pada pendalaman makna, interpretasi, serta penafsiran terhadap kandungan nilai moral dalam Al-Qur'an. Secara metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutik dengan menggunakan kerangka teori *double movement* guna menafsirkan teks Al-Qur'an secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna historis ayat sekaligus merumuskan prinsip moral universal yang relevan dengan realitas kehidupan umat Islam kontemporer.²⁰

2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif kepustakaan, variabel diposisikan sebagai fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu:

- a. Teks Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Sāffāt ayat 102-111 beserta penafsiran para mufasir.
- b. Prinsip moral yang terkandung dalam kisah kurban Nabi Ibrahim.
- c. Kontekstualisasi nilai moral dalam problem sosial umat Islam kontemporer.

Secara ontologis, objek material penelitian ini adalah Qur'an surat Al-Sāffāt ayat 102-111 beserta penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut. Adapun objek formal penelitian ini adalah prinsip moral yang terkandung dalam narasi kurban Nabi Ibrahim. Dengan penentuan objek tersebut, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek historis atau naratif dari kisah kurban, tetapi secara khusus diarahkan untuk mengungkap dimensi etika dan nilai moral yang bersifat normatif. Guna merealisasikan target tersebut, penelitian ini mengadopsi kerangka hermeneutik *double movement* Fazlur Rahman sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan

¹⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.I (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hal. 29.

²⁰ Feny Rita Fiantika, et.al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.I (Sumatera: PT Global Eksekutif Teknolgi, 2022), hal. 64-65.

ini dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menelusuri makna moral teks Al-Qur'an secara kontekstual sekaligus menjembatani pesan normatifnya dengan realitas kehidupan masa kini.²¹

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan menjadi primer dan sekunder. Sumber primer meliputi: Teks Al-Qur'an surat Al-Şaffāt ayat 102-111. Adapun sumber data sekundernya meliputi kitab-kitab tafsir, yaitu: kitab *Tafsir Jāmi'u al-Bayān*,²² *Tafsir Ibnu Kasir*,²³ *Tafsir al-Azhar*,²⁴ *Tafsir al-Qurṭubi*,²⁵ *Tafsir al-Munīr*,²⁶ *Tafsir al-Mishbah*,²⁷ *Tafsir an-Nuur*.²⁸ Selain itu, data lainnya diperoleh dari literatur akademik berupa buku dan artikel jurnal yang membahas etika Qur'ani,²⁹ kurban dan hermeneutika Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan studi kepustakaan, diawali dengan proses identifikasi literatur yang relevan, menginterventarisasi dan mengklasifikasi data, menyeleksi informasi yang berkaitan dengan penafsiran ayat, konsep etika, teori hermeneutik, mendokumentasikan kutipan dan gagasan utama sebagai bahan analisis.³⁰

²¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Second Edition (Chicago: The University of Chicago Press, 2009), hal. 11.

²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabari, *Tafsir At-Ṭabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 880-921.

²³ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Cet.IV, jilid 7, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hal. 26-31.

²⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), hal. 6099-6112.

²⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 233-263.

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Cet.I, Jilid 12, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 118-128.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.V, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 62-67.

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Cet.II, Jilid 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 3468-3473.

²⁹ Riaudul Abdi Harahap, "Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an," *Al Ittihadu* 2, no. 2 (2023): hal. 123-125, <https://doi.org/10.63736/ai.v2i2.78>.

³⁰ Yama P. Sumbodo, et al., *Metode Penelitian: Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*, Cet.I (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024), hal. 71.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran para mufasir, serta konsep-konsep etika yang berhubungan dengan kisah kurban Nabi Ibrahim. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif-hermeneutik dengan berlandaskan teori *double movement*.

Pada tahap pertama (gerakan pertama), peneliti menelusuri konteks historis budaya terhadap praktik pengorbanan pada masyarakat zaman dulu serta menganalisis makna naratif ayat dalam situasi tersebut guna menemukan prinsip moral yang dikandungnya.³¹ Selanjutnya, pada tahap kedua (gerakan kedua), prinsip-prinsip moral tersebut dianalisis kembali untuk melihat relevansinya dengan realitas keberagaman umat Islam kontemporer, khususnya dalam memahami kurban tidak hanya sebagai ritual penyembelihan, tetapi sebagai etika pengorbanan yang berdimensi sosial dan kemanusiaan.³² Dengan demikian, pesan Al-Qur'an tidak berhenti pada pemahaman tekstual dan ritualistik semata tetapi diarahkan pada dimensi etis yang aplikatif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap alur penelitian, berikut dipaparkan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai kerangka sekaligus pedoman dalam penyusunan skripsi, diantaranya:

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal, penelitian ini mencakup halaman sampul dan judul, pernyataan keaslian, nota pembimbing, halaman pengesahan, transliterasi, halaman motto, abstrak, kata pengantar, serta daftar isi.

2. Bagian Pokok

Bagian pokok skripsi ini diklasifikasikan ke dalam sejumlah bab serta sub bab, dengan uraian sistematis sebagaimana berikut:

³¹ Einina Annisa P.a dkk., "Jejak Peradaban Kuno Di Amerika: Mengenal Suku Maya, Aztec, Dan Inca," *Buana Jurnal Geografi, Ekologi Dan Kebencanaan* 1, no. 2 (2024): hal. 76. <https://doi.org/10.56211/buana.v1i2.520>.

³² Luthfi Hibatullah dan Ahmad Qomarudin, "Pemikiran Fazlur Rahman (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *AS-SABIQUN* 3, no. (2021): hal. 31. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/1144>.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, menjelaskan kecenderungan pemaknaan qurban yang masih bersifat ritualistik serta kebutuhan akan pembacaan etis terhadap kisah qurban yang termaktub dalam QS. Al-Şāffāt ayat 102-111. Selanjutnya rumusan masalah, berfokus pada analisis prinsip moral kisah qurban melalui teori *double movement*. Selain itu, bab ini juga meliputi tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data yang relevan guna menunjukkan posisi penelitian ini serta menegaskan gap dan kebaruan penelitian. Bagian akhir, disajikan sistematika penulisan sebagai gambaran alur pembahasan secara menyeluruh.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teoritis memaparkan kerangka konseptual serta teori yang digunakan sebagai pijakan analisis penelitian. Pembahasan diawali dengan konsep kurban dalam Islam, baik perspektif Al-Qur'an maupun tradisi keislaman. Selanjutnya, diuraikan kajian tentang kisah kurban Nabi Ibrahim yang tersirat dalam Qur'an surat Al-Şāffāt ayat 102-111 berdasarkan tafsir klasik dan kontemporer. Bab ini juga mengkaji teori hermeneutika *double movement*, mencakup latar belakang pemikiran, konsep dasar, serta tahapan metodologisnya.

BAB III HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan pemaparan hasil penelitian sementara, bahwa kisah kurban Nabi Ibrahim dalam Qur'an surat Al-Şāffāt ayat 102-111 jika dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik *double movement* berpotensi menunjukkan bahwa kurban tidak

semata-mata dimaksudkan sebagai praktik ritual yang bersifat simbolik, melainkan sebagai etika pengorbanan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bagian analisis hasil, seluruh pembahasan disusun secara konsisten dengan model serta metode analisis yang telah ditetapkan. Pada bagian awal, dilakukan analisis konteks sosio-historis QS. Al-Şāffāt ayat 102-111 melalui *first movement* untuk mengekstraksi prinsip-prinsip moral universal dari kisah kurban Nabi Ibrahim. Selanjutnya prinsip moral tersebut dianalisis dan dikontekstualisasikan ke dalam realitas keberagaman umat Islam kontemporer sebagai *Second movement*. Paparan tersebut disajikan secara sistematis agar selaras dengan setiap permasalahan yang dikaji.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup ini merangkum inti sari penelitian yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan jawaban atas permasalahan penelitian melalui hasil analisis yang objektif, sedangkan saran berisi rekomendasi aplikatif untuk memperbaiki kekurangan yang ada sesuai dengan batasan dan ruang lingkup kajian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka yang mencakup seluruh sumber rujukan penelitian, baik primer ataupun sekunder yang disajikan sesuai kaidah penulisan ilmiah, serta lampiran dan daftar riwayat hidup sebagai pelengkap dalam penyusunan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kisah Dalam Al-Qur'an (*Qaṣaṣ Al-Qur'an*)

Kisah merupakan salah satu metode utama yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral kepada manusia.³³ Secara etimologis, istilah *Qaṣaṣ* dalam bahasa Arab berakar dari kata *qassa*, *yaqussu* yang berarti mengikuti jejak atau menceritakan suatu peristiwa secara berurutan.³⁴ Dalam konteks Al-Qur'an, *Qaṣaṣ* merujuk pada penyampaian kisah tentang para nabi, umat terdahulu, maupun peristiwa tertentu yang mengandung pelajaran bagi manusia.³⁵ Menurut Manna' al-Qattan, kisah-kisah dalam Al-Qur'an menyajikan informasi tentang kondisi umat terdahulu, perjalanan para nabi, serta berbagai peristiwa historis di masa lampau yang disampaikan dengan tujuan memberikan pelajaran (*ibrah*) untuk seluruh umat.³⁶

Kisah dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai narasi sejarah, melainkan memiliki tujuan pedagogis dan spiritual yang mendalam. Sebagaimana dalam QS. Hud ayat 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ ۖ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Kisah Al-Qur'an tersebut ditujukan untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad dan kaum mukmin. Di sisi lain, rangkaian kisah tersebut memberikan

³³ Alim Mustofa dkk., "Repetisi Kisah-Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Khalafullah" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): hal. 22.

³⁴ Muhammad Nur Hafidz Afif dan Ajeng Widyaningrum, "Kisah-Kisah al-Qur'an (Qashash al-Qur'an) Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *MASALIQ* 2, no. 2 (2022): hal. 326. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.357>.

³⁵ Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah Al-Qur'an Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916 – 1988)," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 5, no. 02 (2019): 196. <https://doi.org/10.32699/syariat.v5i02.1191>.

³⁶ Syaikh Manna' Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan H. Aunur Rafiq El-Mazni, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 387.

peringatan kepada manusia mengenai konsekuensi dari ketaatan maupun pembangkangan terhadap perintah Allah. Oleh karena itu, kisah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana edukatif yang mengarahkan manusia kepada penghayatan nilai moral dan spiritual.

Ulama ulum Al-Qur'an menjelaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, meneguhkan kerasulan para nabi dan menunjukkan kesinambungan risalah tauhid sepanjang sejarah manusia. Kedua, memberikan pelajaran moral dan spiritual bagi umat manusia agar peristiwa yang dialami umat terdahulu menjadi sumber hikmah yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi berikutnya. Ketiga, menjelaskan sunnatullah dalam kehidupan manusia, yaitu bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi tertentu dalam kehidupan dunia maupun akhirat.³⁷

Abdul Mustaqim berpendapat bahwa kisah-kisah Al-Qur'an mengandung hikmah yang mendalam karena disampaikan dengan cara yang mampu menyentuh aspek emosional dan intelektual manusia sekaligus.³⁸ Melalui kisah Al-Qur'an menghadirkan nilai-nilai moral secara konkret sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh manusia. Selain itu, kisah dalam Al-Qur'an juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah dalam literatur sejarah. Al-Qur'an tidak selalu menyajikan kisah secara kronologis atau detail sebagaimana buku sejarah, melainkan menekankan pada pesan moral yang terkandung di dalamnya.³⁹

Oleh karena itu, beberapa bagian kisah seringkali disampaikan secara ringkas namun memiliki makna yang sangat mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an merupakan sarana

³⁷ Moh Wakhid Hidayat, "QAŞAŞ AL-QUR'ÂN DALAM SUDUT PANDANG PRINSIP-PRINSIP STRUKTURALISME DAN NARASI (Pengantar Studi Sastra Narasi al-Qur'an)," *Adabiyyât: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2009): hal. 82. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08104>.

³⁸ Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2011): 265–90, <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.199>.

³⁹ Hani Darmayanti, "KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 1 (2019): 58–65, <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.58>.

penyampaian pesan moral dan spiritual yang bertujuan membimbing manusia menuju kehidupan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui kisah-kisahannya, Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan peristiwa masa lalu dan mengambil pelajaran yang sesuai bagi dengan kebutuhan dan tantangan kehidupan masa kini.

B. Kisah Kurban Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim merupakan salah satu nabi yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam Al-Qur'an.⁴⁰ Dia diutus di tengah masyarakat yang masih dalam keadaan menyekutukan Allah. Setelah singgah beberapa saat di Kaldan, ia melanjutkan perjalanan menuju negeri Kan'an. Masyarakatnya menyembah bintang yang berjumlah tujuh. Mereka menghadap ke arah kutub selatan, menyembah tujuh bintang dengan berbagai macam ritual gerakan maupun ucapan. Mereka mengadakan hari-hari besar dan kurban untuk bintang-bintang yang mereka sembah. Demikian pula dengan penduduk Haran, mereka menyembah bintang-bintang dan berhala.

Nabi Ibrahim dalam menjalankan dakwahnya, ia berupaya meluruskan keyakinan kaumnya dengan menjelaskan bahwa berhala tidak memiliki kemampuan untuk mendengar, melihat, maupun memberikan manfaat dan mudarat. Orang pertama yang menjadi sasaran dakwahnya adalah ayahnya sendiri yang juga merupakan penyembah berhala. Meskipun demikian, Nabi Ibrahim menyampaikan ajakannya dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa santun, serta menjelaskan bahwa seruannya didasarkan pada petunjuk dan ilmu yang dianugerahkan Allah agar ayahnya terhindar dari azab-Nya.⁴¹

Akan tetapi, nasihat yang disampaikan dengan lemah lembut tersebut tidak mendapat tanggapan yang baik. Ayah Nabi Ibrahim justru menolak dakwahnya dan mengancam akan mengusirnya apabila tetap mengajak kepada tauhid. Meskipun menghadapi penolakan, nabi Ibrahim tetap menunjukkan sikap

⁴⁰ Sovia Harahap dkk., "Perspektif Nabi Ibrahim 'Alaihis salam Sebagai Bapak Para Nabi," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 2 (2023): hal. 106. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.31>.

⁴¹ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kaşir, *Qaşaşul Anbiyā'*, Cet.I, Terjemahan Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hal. 221.

hormat dan tidak membalas dengan kekerasan, bahkan berjanji akan memohonkan ampun kepada Allah bagi ayahnya. Namun, setelah jelas bahwa ayahnya tetap memusuhi dakwah tauhid, Nabi Ibrahim menyatakan berlepas diri dari keyakinan yang dianutnya. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa benda-benda langit, seperti bintang, tidak layak dijadikan sesembahan karena semuanya merupakan makhluk yang tunduk pada ketentuan Allah dan tidak memiliki sifat kekal.⁴²

Selanjutnya, Nabi Ibrahim menyampaikan dakwah kepada masyarakat Babilonia dengan menegaskan kebatilan penyembahan berhala. Untuk menunjukkan kelemahan berhala-berhala tersebut, beliau menghancurkannya sehingga kaumnya menyadari bahwa benda-benda itu tidak mampu berbicara maupun membela dirinya sendiri. Meskipun sempat mengakui kekeliruan mereka, kesadaran tersebut tidak bertahan lama karena mereka kembali mempertahankan keyakinan lama dan memusuhi Nabi Ibrahim. Penolakan tersebut memuncak ketika mereka memutuskan untuk membakar beliau hidup-hidup sebagai hukuman atas tindakan menghancurkan berhala.⁴³

Saat Ibrahim diletakkan di *manjaniq* dengan posisi kedua tangan terikat di belakang pundak, lalu mereka melempar Ibrahim ke dalam kobaran api. Ketika Nabi Ibrahim di udara beliau mengucapkan, *حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* “*Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dialah sebaik-baik pelindung.*” As-Suddi mengatakan, “Malaikat naungan juga berada di dekat Ibrahim. Nabi Ibrahim aman sentosa dikelilingi api, ia berada di sebuah taman hijau, orang-orang melihatnya, namun mereka tidak bisa sampai ke tempat Ibrahim, Ibrahim pun tidak bisa keluar menemui mereka.” Diriwayatkan dari Minhal bin Amr, ia menuturkan: Aku diberitahu, bahwa Ibrahim bertahan di sana selama 40 atau mungkin 50 hari. Ibrahim mengatakan, belum pernah aku melalui hari-hari dan malam yang lebih nikmat melebihi saat aku berada di dalam kobaran api. Allah

⁴² Ibnu Kaşir, *Qaşaşul Anbiyā’*, hal. 224-225.

⁴³ Ibnu Kaşir, *Qaşaşul Anbiyā’*, hal. 230-231.

memberikan pertolongan dengan menjadikan api itu dingin dan tidak membahayakan Nabi Ibrahim.⁴⁴

Setelah melalui berbagai ujian tersebut, beliau kemudian berhijrah ke negeri Syam untuk melakukan dakwah tauhid. Dalam sejumlah ayat, Al-Qur'an menggambarkan Nabi Ibrahim sebagai teladan keimanan, ketaatan, keteguhan dalam menjalankan perintah Allah.⁴⁵ Salah satu kisah yang paling terkenal dalam kehidupan Nabi Ibrahim adalah peristiwa penyembelihan putranya yang disebutkan dalam QS. Al-Şaffāt ayat 102-111.⁴⁶ Kisah tersebut menggambarkan dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya mengenai perintah Allah yang diterimanya melalui mimpi untuk menyembelih anaknya, dan putranya dengan penuh keikhlasan menyatakan kesediaannya, seperti dalam firman Allah QS. Al-Şaffāt ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَى لِيَّ اَرَى فِى الْمَنَامِ اَنِّى اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَآبَتِ
اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata: Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu? Dia (Ismail) menjawab, Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. Al-Şaffāt ayat 102)

Peristiwa tersebut mencerminkan tingkat ketaatan dan keteguhan iman yang sangat tinggi dari keduanya. Dalam tafsir *Jāmi’u al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabari, kisah ini dijelaskan sebagai ujian dari Allah terhadap keimanan Nabi Ibrahim dan putranya. Ujian tersebut menunjukkan bahwa keimanan sejati

⁴⁴ Ibnu Kaşir, *Qaşaşul Anbiyā’*, hal. 226-228.

⁴⁵ Otong Surasman dan Zaenal Arifin, “LIMA KEPRIBADIAN NABI IBRAHIM SEBAGAI PEMBANGUN KEBANGKITAN BANGSA,” *Ta’dibiya* 5, no. 1 (2025): hal. 14. <https://doi.org/10.61624/japi.v5i1.166>.

⁴⁶ Muhammad Aska Irfani dkk., “Spiritualitas Dan Kemanusiaan: Membaca Kisah Nabi Ibrahim Dalam QS. Aş-Şaffat Ayat 100–107 Melalui Hermeneutika Wilhelm Dilthey,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2025): hal. 212. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i2.4664>.

terwujud melalui kesediaan seorang hamba untuk mengorbankan hal paling dicintainya demi melaksanakan perintah Allah.⁴⁷ Penafsiran serupa juga dikemukakan oleh Ibn Kasir, yang menyatakan bahwa peristiwa penyembelihan tersebut menjadi ujian yang amat berat bagi Nabi Ibrahim. Namun karena keteguhan imannya, beliau tetap menjalankan perintah itu dengan penuh ketaatan. Pada akhirnya, Allah menggantikan putranya dengan seekor hewan sembelihan yang besar sebagai wujud rahmat dan penghargaan atas ketaatan mereka.⁴⁸

Sementara itu, Abdul Saipon mengemukakan bahwa kisah tersebut mengandung pesan moral yang sangat penting mengenai makna pengorbanan dan ketaatan kepada Allah.⁴⁹ Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kehidupan nabi Ibrahim dipenuhi dengan berbagai ujian keimanan, hingga ancaman pembunuhan karena mempertahankan ajaran tauhid. Seluruh ujian tersebut membentuk karakter beliau sebagai hamba yang memiliki keteguhan iman, kesabaran, dan kepatuhan yang sempurna kepada Allah. Puncak dari rangkaian ujian tersebut tampak ketika Allah memerintahkannya untuk menyembelih putranya, sebagaimana diabadikan dalam QS. Al-saffat ayat 102-111. Meskipun perintah itu sangat berat dan bertentangan dengan naluri seorang ayah, Nabi Ibrahim tetap menjalaninya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, bahkan mengomunikasikannya secara bijaksana kepada putranya.

Sikap Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah senantiasa menjadi prioritas utama dalam kehidupannya. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa kepatuhan kepada perintah Allah harus ditempatkan di atas kepentingan duniawi, termasuk ikatan keluarga sekalipun. Oleh karena itu, kisah kurban Nabi Ibrahim tidak hanya memiliki dimensi historis sebagai peristiwa yang

⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 888.

⁴⁸ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Cet.IV, jilid 7, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hal. 30.

⁴⁹ Abdul Saipon dan Sumantri, "Value Experiential Learning Pada Kisah Nabi Ibrahim a.s. Dan Nabi Ismail a.s. Dalam Surat al-Shaffat Ayat 100-111," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (2023): hal. 638. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15431>.

pernah terjadi, tetapi juga mengandung pesan moral yang bersifat universal. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk dijadikan pedoman dalam membangun keimanan, kesabaran, dan kepatuhan kepada Allah dalam kehidupan kontemporer.

C. Konsep Prinsip Moral Dalam Perspektif Al-Qur'an

Islam memandang moral atau akhlak sebagai unsur esensial yang berperan penting dalam membimbing kehidupan manusia.⁵⁰ Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap pembinaan akhlak dan moral manusia.⁵¹ Nilai-nilai moral tersebut disampaikan melalui berbagai cara, salah satunya melalui kisah para nabi dan umat zaman dulu. Ika Sari Astuti mengutip pendapatnya Imam al-Ghazali, bahwa akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa manusia, yang melahirkan tindakan secara alami tanpa pertimbangan yang panjang. karakter yang baik melahirkan tindakan positif, sedangkan karakter yang buruk menimbulkan perilaku negatif.⁵²

Al-Qur'an mengajarkan bahwa perbaikan akhlak manusia adalah tujuan utama dari risalah para nabi.⁵³ Nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, ketakwaan, serta ketaatan kepada Allah.⁵⁴ Menurut Fazlur Rahman, pesan utama Al-Qur'an pada dasarnya bersifat moral.⁵⁵ Oleh karena itu, memahami

⁵⁰ Mulya Hasanah, "PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): hal. 23. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3277>.

⁵¹ Asmaul Husna, "Peran Penalaran Moral Dalam Perspektif Islam Terhadap Whistleblowing," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2024): hal. 90. <https://doi.org/10.30829/ajei.v9i1.20141>.

⁵² Ika Sari Astuti dkk., "KONSEP JIWA MENURUT AL- GHAZALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA," *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 5, no. 2 (2025): hal. 274. <https://doi.org/10.30631/q94mbh17>.

⁵³ Afif Nurseha dan Fuad Syakir, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159," *ISEDU: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): hal. 79. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.635>.

⁵⁴ Miftahul Jannah, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN: KAJIAN TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): hal. 123. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>.

⁵⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Cet.I, Terjemahan Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: PT Misan Pustaka, 2017), hal. 10.

Al-Qur'an secara mendalam berarti berusaha menemukan prinsip-prinsip moral universal yang terkandung di dalamnya.

Dalam banyak kisah Al-Qur'an, nilai-nilai moral tersebut disampaikan melalui teladan para nabi.⁵⁶ Narasi kisah Nabi Ibrahim dalam Qur'an surat Al-Şaffât ayat 102-111 merupakan salah satu contoh kisah yang mengandung pesan moral sangat kuat mengenai ketaatan kepada Allah, keikhlasan dalam berkorban, serta keteguhan dalam menjalankan perintah Ilahi. Dengan demikian, kajian terhadap kisah kurban tidak hanya bertujuan memahami peristiwa secara historis, melainkan menggali prinsip-prinsip moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia.

D. Hermeneutika Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, *harmenus*, yang berarti penafsiran, ungkapan, pengetahuan.⁵⁷ Dalam bahasa Inggris, kata hermeneutika dikenal melalui kata *hermeneutic* yang merujuk pada aktivitas menginterpretasikan, menafsirkan dan menerjemahkan suatu teks. Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah yang memiliki makna mendekati hermeneutika antara lain *tafsir*, *takwil*, *syarh*, dan *bayan*, yang sama-sama berkaitan dengan upaya memahami serta menjelaskan makna suatu teks.⁵⁸ Kata hermeneutika sendiri berakar dari *hermeneuein* dan *hermeneia*, yang dikaitkan dengan tokoh mitologi Yunani bernama *Hermes*, yaitu utusan para dewa yang bertugas menyampaikan pesan kepada manusia. Dalam tradisi Arab-Islam, *Hermes* sering diidentifikasi dengan Nabi Idris yang dikenal sebagai pelopor ilmu pengetahuan, tulisan, dan berbagai

⁵⁶ S. T. Rahmah dkk., "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PADA NILAI-NILAI DAN TELADAN NABI MUHAMMAD SAW," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): hal. 497. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.300>.

⁵⁷ Much Machfud Arif dan Alisa Rahmawati, "PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022): 50–67, <https://doi.org/10.51675/jt.v16i2.634>.

⁵⁸ Taufik Mukmin, "Metode Hermeneutika Dan Permasalahannya Dalam Penafsiran Al-Quran," *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 01 (2019): hal. 65. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.75>.

keterampilan kehidupan, sedangkan dalam tradisi Mesir kuno ia dikenal dengan nama *Ukhnuh* dan dalam tradisi Persia kuno dikenal sebagai *Hushing*.⁵⁹

Dalam perspektif klasik, hermeneutika sering dikaitkan dengan pemikiran Aristoteles dalam karyanya *Peri Hermeneias (De Interpretatione)*, yang menjelaskan bahwa kata-kata yang diucapkan merupakan simbol dari pengalaman mental, sedangkan tulisan merupakan simbol dari bahasa lisan. Meskipun setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki bahasa lisan dan tulisan yang berbeda, pengalaman mental yang direpresentasikan melalui simbol-simbol tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang bersifat universal.⁶⁰ Dalam perkembangannya, hermeneutika secara umum terbagi ke dalam tiga corak utama, yaitu hermeneutika sebagai teori, filsafat dan kritik. Hermeneutika sebagai teori memandang hermeneutika sebagai metode untuk memahami berbagai jenis teks, baik teks keagamaan ataupun teks dalam bidang humaniora.⁶¹ Adapun hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Heidegger dan Gadamer berupaya melampaui pendekatan metodologis dengan menekankan pemahaman sebagai bagian dari eksistensi manusia dalam memaknai realitas.⁶² Sementara itu, hermeneutika kritik yang dipelopori oleh Habermas mengkritik kecenderungan idealitas dalam hermeneutika teori dan filsafat dengan menekankan pentingnya faktor-faktor sosial di luar bahasa serta menghubungkan dengan pendekatan ilmiah yang lebih obyektif.⁶³

Hermeneutika merupakan metode interpretasi yang digunakan untuk mengungkap makna teks secara komprehensif dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi kemunculannya.⁶⁴ Dalam

⁵⁹ Ahmad Zayyadi, *Hermeneutika Hukum Islam dari Fiqh Otoriter ke Fiqh Otoritatif*, Cet. I (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2024), hal. 22.

⁶⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 23.

⁶¹ Ali Anhar Syi'bul Huda dkk., "Hermeneutika Dalam Ilmu-Ilmu Humaniora Dan Agama: Model, Pengembangan Dan Metode Penelitian," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): hal. 17. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.239>.

⁶² Serpulus Simamora, "HERMENEUTIKA : Persoalan Filosofis â€“ Biblis Penggalan Makna Tekstual," *LOGOS* 4, no. 2 (2005): hal. 85. <https://doi.org/10.54367/logos.v4i2.396>.

⁶³ Ahmad Atabik, "MEMAHAMI KONSEP HERMENEUTIKA KRITIS HABERMAS," *FIKRAH* 1, no. 2 (2013), hal. 453. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.541>.

⁶⁴ Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN Teori, Kritik dan Implementasinya*, Cet. I (Yogyakarta: Dialektika, 2019), hal. 11.

perkembangan studi Islam modern, pendekatan hermeneutika mulai digunakan oleh para sarjana untuk memahami pesan Al-Qur'an secara kontekstual sesuai dengan dinamika zaman. Saekul Mujahidin mengutip pendapat Nasr Hamid, bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai wahyu yang diturunkan dalam konteks sosial historis tertentu.⁶⁵ Dengan demikian, penafsiran yang tepat terhadap Al-Qur'an memerlukan pemahaman terhadap kondisi masyarakat Arab yang menjadi lingkungan turunnya wahyu.

Pendekatan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an bertujuan menjembatani antara teks wahyu yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan manusia yang terus berubah.⁶⁶ Melalui pendekatan ini, penafsir berusaha memahami makna asli teks sekaligus menemukan relevansinya bagi kehidupan modern. Salah satu tokoh penting dalam kajian hermeneutika Al-Qur'an adalah Fazlur Rahman. Ia mengembangkan metode penafsiran yang dikenal dengan istilah *double movement* yang bertujuan menggali nilai-nilai moral universal Al-Qur'an melalui pemahaman terhadap konteks historis wahyu dan penerapannya dalam realitas kehidupan masa kini.⁶⁷

E. Double Movement Fazlur Rahman

1. Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tahun 1919 di Pakistan dalam lingkungan keluarga yang menganut tradisi mazhab Hanafi, yaitu salah satu mazhab Sunni yang dikenal memiliki kecenderungan rasional dalam pengembangan hukum Islam. Meskipun demikian, sejak usia muda ia mulai mengembangkan pemikiran yang lebih independen dan tidak terikat

⁶⁵ Muhammad Saekul Mujahidin, "HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD DALAM METODE PERKEMBANGAN TAFSIR MODERN," *Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): hal. 110. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v3i1.1364>.

⁶⁶ Muflikhatul Khoiroh, "Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, no. 1 (2012): hal. 58. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.46-60>.

⁶⁷ Zumaroh Zumaroh dkk., "Double Movement : Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Hukum Islam," *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (2025): hal. 228. <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i2.162>.

secara ketat pada batas-batas mazhab tertentu.⁶⁸ Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Rahman melanjutkan studi di Departemen Ketimuran Universitas Punjab, Lahore dan memperoleh gelar Magister dalam bidang sastra Arab pada tahun 1942. Selanjutnya ia menempuh pendidikan doktoral di Universitas Oxford, Inggris, dalam bidang filsafat Islam dan berhasil meraih gelar Ph.D. pada tahun 1949 melalui disertasi yang membahas pemikiran Ibnu Sina.⁶⁹

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Fazlur Rahman mengajar di Universitas Durham dan McGill University sebelum kembali ke Pakistan pada awal dekade 1960-an. Sekembalinya di tanah air, ia dipercaya menjabat sebagai Direktur Lembaga Riset Islam pada tahun 1962 dan kemudian menjadi anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan pada tahun 1964.⁷⁰ Melalui kedua lembaga tersebut, ia terlibat aktif dalam upaya pembaruan pemikiran Islam, khususnya dalam menafsirkan kembali ajaran Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Namun, gagasan-gagasannya sering mendapat penolakan dari kalangan tradisional dan fundamentalis sehingga memunculkan berbagai kontroversi di Pakistan.⁷¹

Akibat situasi intelektual dan politik yang kurang kondusif, Fazlur Rahman meninggalkan Pakistan pada tahun 1969 dan menjadi profesor tamu di Universitas California, Los Angeles.⁷² Pada tahun yang sama, ia bergabung dengan Universitas Chicago sebagai profesor pemikiran Islam,

⁶⁸ Fuad Dwi Putra, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman (Studi Pemikiran Fazlur Rahman Dan Metodologi Hermeneutikanya)," *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 3, no. 9 (2025): hal. 856. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v3i9.424>.

⁶⁹ Rizki Afrianto Wisnu Wardana dan Minhatul Maula, "TEORI HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMAHAMAN HADIS NABI," *Journal of Student Research* 1, no. 3 (2023): hal. 312. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i3.1181>.

⁷⁰ Zaprul Khan Zaprul Khan, "TEORI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR RAHMAN," *NOURA: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2017): hal. 25.

⁷¹ Desriliwa Ade Mela dan Dasril Davidra, "Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): hal. 30. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.9>.

⁷² Yuniarti Amalia Wahdah, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits," *Al FAWATI: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2021): hal. 34. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.4841>.

yang kemudian menjadi pusat aktivitas akademik dan pengembangan pemikirannya. Di Universitas tersebut ia menghasilkan berbagai karya penting yang memberikan pengaruh besar terhadap studi Islam kontemporer, khususnya dalam bidang tafsir dan hermeneutika Al-Qur'an. Fazlur Rahman mengabdikan sisa hidupnya di Universitas Chicago hingga wafat pada 26 Juli 1988 akibat serangan jantung.⁷³

Berdasarkan kerangka teori hermeneutika, pemikiran Fazlur Rahman tentang tafsir dapat dikategorikan sebagai kombinasi antara dua tradisi pemikiran, Islam dan Barat. Dalam tradisi pemikiran Islam, Rahman memilih epistemologi tafsir sebagaimana yang tampak dari terminologi keilmuan klasik yang digunakan, seperti *asbab al-nuzul*, *qiyas*, *'illat Al-hukm*, *'amm*, dan *khash*. Meskipun demikian, pengembangan gagasan-gagasan dalam sistem pemiraihn Rahman telah mencapai tingkat sofistikasi yang tinggi dan telah bergeser dari konseptualisasinya yang lama.⁷⁴ *Asbab al-nuzul* misalnya, yang biasanya dipahami sebagai suatu peristiwa atau pertanyaan tertentu yang menjadi latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an, dipahami Rahman sebagai historisitas Al-Qur'an yang mencakup situasi makro kehidupan masyarakat Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an.⁷⁵

2. Konsep Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah pemikir pembaharu yang mengundang kontroversi di kalangan pemikir-pemikir Islam yang telah mapan dan enggan pada perubahan. Hakikat tafsir menurut Rahman bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu sebagai produk dan sebagai proses.⁷⁶ Dalam

⁷³ N. Nafisatur Rofiah, "Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2020): hal. 3 <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.930>.

⁷⁴ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika al-Qur'an (Rancang Bangun Hermeneutika sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an-hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora)*, Cet. I (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2013), hal. 48.

⁷⁵ Rahmawati Rahmawati dan Muhtolib Muhtolib, "Melacak Jejak Hermeneutika Fazlur Rahman Dalam Wacana Teori Tafsir: Perspektif Historis Dan Epistemologis," *Adh Dhiya | Journal of The Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2024): hal. 58. <https://doi.org/10.53038/adhy.v2i1.297>.

⁷⁶ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, (London: The University of Chicago Press, 1982), hal. 5.

kedudukannya sebagai produk, tafsir merupakan hasil interaksi dan dialektika antara teks, konteks serta penafsir. Tafsir dalam bentuk ini dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis, geopolitik, serta latar belakang keilmuan dan “kepentingan” penafsirnya.⁷⁷ Oleh karena itu, tafsir sebagai produk tidak hanya dapat dikritisi, tetapi juga perlu direkonstruksi apabila tidak relevan dengan problematika masyarakat modern.

Tafsir sebagai suatu proses merupakan aktivitas interpretasi terhadap teks dan realitas yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya dipandang sebagai produk final atau suatu kebenaran mutlak, tetapi sebagai upaya pencarian makna yang senantiasa terbuka terhadap kritik dan pengembangan.⁷⁸ Dalam konteks ini, sikap otoritarian dan dogmatis dalam penafsiran perlu dihindari agar tidak terjadi klaim kebenaran yang bersifat sepihak. Sebagai kitab yang diyakini *Ṣalīh li kulli zaman wa makan*, penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan secara kreatif dan kontekstual. Melalui proses penafsiran tersebut, pesan-pesan universal Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih relevan sehingga mampu memberikan alternatif solusi terhadap berbagai persoalan sosial dan keagamaan masyarakat modern.

Menurut Fazlur Rahman, makna Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan maksud penuturnya, yaitu Allah Subhanahu Wata'ala. Akan tetapi, karena Allah dalam perspektif Islam bersifat ahistoris, otoritas pemahaman tersebut diwujudkan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai penafsir utama Al-Qur'an.⁷⁹ Sebagai sosok yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat Arab, pemahaman Nabi terhadap wahyu tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan sosiologis yang melingkupinya. Oleh

⁷⁷ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Terjemahan Ahsin Mohammad, Cet. I (Bandung: PUSTAKA, 1985), hal. 5.

⁷⁸ Ainita Nurushshoumi dan Gaycha Ananda Putra, “Hermeneutika Al-Qur'an Hadis Fazlur Rahman,” *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2026): hal. 112. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v5i1.4403>.

⁷⁹ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika al-Qur'an (Rancang Bangun Hermeneutika sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an-hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora)*, Cet. I (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2013), hal. 50.

sebab itu, penafsiran Al-Qur'an perlu mempertimbangkan dialektika antara teks, Muhammad, dan realitas sosial masyarakat Arab guna menemukan makna substantif yang kemudian dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan kontemporer.⁸⁰

Perkembangan kehidupan sosial kontemporer mendorong para pengkaji studi Al-Qur'an untuk terus menyempurnakan metodologi mereka dalam merumuskan gagasan-gagasan baru, sehingga gagasan tersebut dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian. Salah satu cendekiawan muslim kontemporer yang mengadopsi pendekatan ini dalam penafsiran Al-Qur'an adalah Fazlur Rahman, yang kemudian melahirkan teori yang dikenal sebagai gerakan ganda (*double movement*).⁸¹ Fazlur Rahman memandang al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan dalam konteks sejarah tertentu, tetapi tetap mengandung prinsip moral yang bersifat universal.⁸² Untuk menjembatani antara konteks historis turunnya wahyu dengan realitas kehidupan modern, Rahman menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan pesan-pesan Al-Qur'an guna merespon tantangan zaman kontemporer.⁸³

Gagasan penafsiran yang dikembangkan Fazlur Rahman kemudian dirumuskan dalam sebuah metode yang dikenal sebagai *double movement*. Metode ini terdiri atas dua tahap, yaitu gerakan terdiri dari partikular menuju yang universal dan gerakan dari yang universal menuju konteks yang lebih spesifik. Pada gerakan pertama berupa penelusuran konteks

⁸⁰ Ahmad Rizki Affandi, "Missi Al-Qur'an Prespective Fazlur Rahman: Study of the Verses of the Quran in the Book Major Themes Of The Qur'an Approach Maqāsid al-Qur'ān," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2024): 299–314, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13501>.

⁸¹ Faiq Ainurrofiq, "The Use Of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman In Comprehending Hadith Of The Unsuccessful Leadership Of Women," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 132–44, <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.6719>.

⁸² Zunly Nadia, "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (2020): hal. 118. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.117-143>.

⁸³ Ana Zahrotun Nihayah dkk., *Critical Study of Bank Interest Using Double Movement Hermeneutics from the Perspective of Fazlur Rahman* | *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, t.t., diakses 6 April 2026, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/2852>.

historis turunnya ayat untuk memahami situasi sosial yang melatarbelakangi wahyu serta mengidentifikasi makna asli ayat dalam konteks sejarahnya. Dalam proses tersebut, kajian tidak hanya difokuskan pada peristiwa khusus yang berkaitan dengan turunnya ayat, tetapi juga mencakup kondisi masyarakat Arab secara lebih luas, termasuk aspek keagamaan, sosial, budaya, kelembagaan, dan pola kehidupan yang berkembang di Makkah dan wilayah sekitarnya pada masa awal Islam. Gerakan kedua adalah mengekstraksi prinsip moral universal dari ayat tersebut, kemudian menerapkannya dalam konteks kehidupan modern agar pesan Al-Qur'an dapat menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan manusia.⁸⁴

Dengan demikian, teori *double movement* menjadi landasan metodologis dalam kajian ini untuk mengkaji makna kisah kurban Nabi Ibrahim dalam Qur'an surat Al-Sāffāt ayat 102-111. Pendekatan hermeneutika ini tidak hanya memposisikan kisah tersebut sebagai peristiwa historis atau ritus keagamaan semata, melainkan sebagai teks moral yang mengandung prinsip-prinsip universal.⁸⁵ Melalui gerakan ganda dari konteks turunnya ayat ke konteks masa kini, teori ini memungkinkan ditemukannya nilai-nilai moral yang relevan untuk merespon dinamika kehidupan kontemporer.⁸⁶ Dengan kata lain, pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an menjadi keharusan metodologis agar pesan ideal moralnya dapat diaktualisasikan secara bermakna dalam ruang dan waktu yang terus berubah.

⁸⁴ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Terjemahan Ahsin Mohammad, Cet. I (Bandung: PUSTAKA, 1985), hal. 8.

⁸⁵ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Manfsirkan Al-Qur'an*, Cet. I (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014), hal. 61.

⁸⁶ Kharis Nugroho dkk., "THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY)," *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 275–89, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum QS. Al-Şāffāt

Qur'an surat Al-Şāffāt merupakan surat ke-37 dalam Al-Qur'an, yang terdiri atas 182 ayat dan termasuk ke dalam golongan surat Makkiyah. Nama Al-Şāffāt diambil dari lafadz وَالصَّافَّاتِ صَفًّا pada ayat pertama yang berarti “demi malaikat-malaikat yang berbaris dengan teratur”. Penamaan ini berkaitan dengan gambaran para malaikat yang senantiasa taat dan tersusun rapi dalam melaksanakan perintah Allah. Tema utama surat ini berkisar pada persoalan tauhid, kenabian, hari kebangkitan, serta bantahan terhadap keyakinan kaum musyrikin mengenai malaikat dan anak perempuan Allah.⁸⁷

Pada bagian awal surat, Allah menjelaskan tentang malaikat sebagai makhluk yang sangat patuh kepada-Nya. Malaikat digambarkan selalu bershaf dan melaksanakan tugas sesuai ketetapan Ilahi. Selain itu, dijelaskan pula keberadaan jin dan syaitan yang berusaha mencuri berita langit untuk disampaikan kepada manusia melalui para dukun dan tukang tenung. Akan tetapi, usaha tersebut tidak pernah berhasil karena langit dijaga oleh syihab atau meteor yang menghancurkan mereka ketika mencoba mendekat. Dengan demikian, bagian awal surat ini berfungsi memperkuat ajaran tauhid sekaligus meluruskan kesalahan akidah masyarakat musyrik pada masa itu.⁸⁸

Setelah menjelaskan persoalan malaikat dan jin, surat Al-Şāffāt kemudian mengarahkan pembahasan kepada manusia dan hari kebangkitan. Manusia dijelaskan berasal dari tanah dan kelak akan kembali dibangkitkan pada hari kiamat. Kaum kafir pada masa itu banyak yang mengingkari kebangkitan setelah kematian, sehingga Al-Qur'an memberikan penegasan mengenai kepastian hari akhir beserta balasan yang akan diterima manusia. Dalam surat

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 3.

⁸⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Cet. II, Jilid 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 3447.

ini digambarkan azab yang pedih bagi penghuni neraka serta kenikmatan dan ketenteraman bagi penghuni surga sebagai konsekuensi dari amal perbuatan manusia selama di dunia.⁸⁹

Selanjutnya, surat Al-Şāffāt memuat kisah perjuangan beberapa nabi dan rasul dalam menyampaikan dakwah tauhid kepada kaumnya. Di antara nabi yang disebutkan dalam surat ini adalah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Luth, Ilyas, serta Nabi Yunus. Beberapa kisah tersebut memperlihatkan berbagai ujian dan tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan risalah Allah. Melalui kisah tersebut, Al-Qur'an menghadirkan pelajaran moral dan spiritual agar manusia tetap teguh dalam menjalankan kebenaran.⁹⁰

Di antara kisah yang paling menonjol dalam surat ini adalah kisah Nabi Ibrahim yang mendapat perintah untuk menyembelih anaknya sebagaimana terdapat dalam Qur'an surat Al-Şāffāt ayat 102-111. Narasi tersebut menggambarkan tingkat ketaatan Nabi Ibrahim yang sangat tinggi kepada Allah. Ia melaksanakan perintah-Nya tanpa ada keraguan dalam dirinya, sementara putranya menunjukkan sikap sabar dan tunduk terhadap kehendak Allah. Dialog antara keduanya memperlihatkan nilai keimanan, pengorbanan, dan keteguhan hati dalam menjalankan perintah Ilahi.

Pada bagian akhir surat, Allah kembali menegaskan kesalahan keyakinan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Malaikat sendiri digambarkan sebagai makhluk yang senantiasa bershalawat dan bertasbih kepada Allah dengan penuh ketaatan. Penutup surat ini berisi penegasan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada Rasul-Nya serta hamba-hamba yang beriman. Surat Al-Şāffāt kemudian diakhiri dengan tasbih kepada Allah sebagai bentuk penyucian-Nya dari segala sifat yang disandarkan oleh kaum musyrik tanpa dasar ilmu pengetahuan.⁹¹ Dengan demikian, keseluruhan isi surat ini menegaskan ajaran tauhid, ketaatan kepada Allah, dan

⁸⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), hal. 6063.

⁹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cet.I, Jilid 12, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 108-140.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 4.

nilai-nilai keteladanan para nabi dan rasul untuk dijadikan pedoman hidup manusia.

F. Teks dan Penafsiran QS. Al-Şāffāt ayat 102-111

Qur'an surat Al-Şāffāt ayat 102-111 merupakan bagian dari kisah Nabi Ibrahim yang menjelaskan ujian melalui perintah penyembelihan putranya. Ayat-ayat tersebut memuat dialog, ketundukan, dan pengorbanan yang sarat dengan nilai moral. Oleh karena itu, para mufasir klasik maupun kontemporer memberikan perhatian besar terhadap penafsiran ayat-ayat ini. Penafsiran tersebut tidak hanya menyoroti aspek historis kisah kurban, tetapi juga hikmah dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Adapun teks Qur'an surat Al-Şāffāt ayat 102-111 beserta penafsirannya:

1. Qur'an surat Al-Şāffāt Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ لَ يُبَيِّئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى

قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! Dia (Ismail) menjawab, Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (QS. Al-Şāffāt :102)

Ayat ini menjelaskan awal ujian besar yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim. Ketika putranya telah beranjak dewasa dan mampu mendampingi ayahnya, Nabi Ibrahim memperoleh mimpi tentang perintah penyembelihan putranya. Menurut At-Ṭabari, mimpi para Nabi merupakan wahyu yang wajib dilaksanakan sehingga Nabi Ibrahim memahami mimpi tersebut sebagai perintah langsung. At-Ṭabari juga menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan perintah tersebut, Nabi Ibrahim terlebih dahulu

berdiskusi dengan putranya dan meminta tanggapan mengenai perintah yang diterimanya.⁹²

Hal tersebut menunjukkan kebijaksanaan dan kelembutan Nabi Ibrahim dalam menghadapi persoalan yang sangat berat. Selain itu, jawaban putranya yang menyatakan kesediaannya untuk bersabar menunjukkan tingkat keimanan dan kepatuhan yang tinggi kepada Allah. Sementara itu, Ibnu Kasir menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan ujian terbesar dalam kehidupan Nabi Ibrahim karena Allah memerintahkannya untuk mengorbankan anak yang sangat dicintainya. Menurut Ibnu Kasir, jawaban Nabi Ismail merupakan bukti kesempurnaan iman dan keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah.⁹³

Adapun menurut Al-Qurtubi, dialog di dalam ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan iman dalam keluarga. Nabi Ismail mampu menerima perintah tersebut dengan penuh ketundukan karena telah dididik dalam lingkungan yang penuh keimanan dan ketaatan kepada Allah.⁹⁴ Dalam penafsiran kontemporer, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memperlihatkan pentingnya komunikasi yang harmonis antara anak dan orang tua. Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendak, tetapi mengajak anaknya berdialog mengenai perintah Allah tersebut.⁹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam dibangun atas dasar komunikasi dan penanaman nilai spiritual.

2. Qur'an Surat Al-Ṣāffāt Ayat 103

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

⁹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 885.

⁹³ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Cet.IV, jilid 7, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hal. 28.

⁹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 237-238.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 63.

“Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah).” (QS. Al-Şāffāt :103)

Ayat ini menggambarkan puncak kepasrahan keduanya terhadap Allah Subhanahu Wata’ala. Frasa *فَلَمَّا أَسْلَمَا* menunjukkan bahwa keduanya telah berserah diri sepenuhnya terhadap ketetapan Allah. Menurut Aṭ-Ṭabari, kata *أَسْلَمَا* menunjukkan ketundudukan total dan kepatuhan tanpa keraguan terhadap perintah Allah. Nabi Ibrahim dan putranya telah mencapai tingkat keimanan yang tinggi sehingga rela menerima ujian tersebut.⁹⁶

Ibnu Kaşir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim membaringkan putranya di atas pelipisnya agar tidak melihat wajah anaknya ketika penyembelihan dilakukan.⁹⁷ Hal tersebut memperlihatkan betapa berat ujian yang menimpa Nabi Ibrahim, namun beliau tetap menjalankan perintah Allah dengan penuh keteguhan. Hal tersebut mengisyaratkan atas kemenangan iman terhadap cinta duniawi. Nabi Ibrahim dan putranya berhasil menempatkan kecintaan kepada Allah di atas rasa cinta terhadap kehidupan dan hubungan keluarga.

3. Qur’an Surat Al-Şāffāt Ayat 104

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾

“Lalu kami panggil dia, “Wahai Ibrahim!” (QS. Al-Şāffāt :104)

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim benar-benar siap melaksanakan perintah tersebut, Allah memanggilnya sebelum

⁹⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 889.

⁹⁷ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Kaşir, *Tafsir Ibnu Kaşir*, Cet.IV, jilid 7, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), hal. 29.

penyembelihan itu terjadi. Menurut Al-Qurtubi, panggilan Allah kepada Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa ujian tersebut telah mencapai puncaknya. Allah ingin memperlihatkan kualitas keimanan Nabi Ibrahim yang benar-benar tunduk terhadap perintah-Nya.⁹⁸ Sementara itu, Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa panggilan tersebut adalah bentuk kasih sayang Allah kepada Nabi Ibrahim setelah beliau berhasil menjalani ujian berat tersebut.⁹⁹

4. Qur'an Surat Al-Şāffāt Ayat 105

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۖ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

“Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sungguh, demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Şāffāt :105)

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim telah berhasil melaksanakan perintah Allah dan membuktikan ketaatannya. Menurut Aṭ-Ṭabari, maksud dari “membenarkan mimpi” adalah Nabi Ibrahim telah menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan wahyu yang diterimanya.¹⁰⁰ Oleh karena itu, Allah memberikan penghargaan atas ketaatan tersebut. Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama ujian tersebut bukanlah penyembelihan itu sendiri, melainkan pembuktian keimanan dan kepatuhan Nabi Ibrahim kepada Allah. Sedangkan Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan prinsip dasar dalam Islam, Allah tidak memberikan ujian kepada manusia melebihi

⁹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 245.

⁹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cet.I, Jilid 12, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 122.

¹⁰⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 894.

kemampuan yang dimilikinya. Ketika Nabi Ibrahim telah membuktikan ketaatan totalnya, Allah menggantikan ujian tersebut.¹⁰¹

5. Qur'an Surat Al-Şaffāt Ayat 106

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.” (QS. Al-Şaffāt : 106)

Ayat ini menegaskan bahwa peristiwa penyembelihan tersebut merupakan ujian keimanan yang sangat besar. Menurut Al-Qurtubi, ujian tersebut menjadi bukti kesempurnaan iman Nabi Ibrahim dan putranya.¹⁰² Allah menguji mereka melalui sesuatu yang paling dicintai untuk mengetahui tingkat ketulusan dan kepatuhan mereka. Hal tersebut menjelaskan bahwa ujian dalam ayat ini menggambarkan proses penyucian jiwa manusia dari keterikatan berlebihan terhadap dunia dan keluarga sehingga manusia hanya menggantungkan cintanya kepada Allah SWT.

6. Qur'an Surat Al-Şaffāt Ayat 107

وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. Al-Şaffāt :107)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengganti putra Nabi Ibrahim dengan seekor sembelihan besar, sehingga penyembelihan manusia tidak terjadi. Beberapa ulama berbeda pendapat siapa putra Nabi Ibrahim yang disembelih, apakah Ishaq atau Ismail. Terdapat dua versi terkait dengan

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 64.

¹⁰² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 248.

kalimat *وَقَدَّيْنُهُ*, versi pertama berpendapat bahwa yang disembelih itu Ishaq dan versi kedua yang dikurbankan adalah Ismail. Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa anak itu adalah Ishaq, diantaranya:

- a. As-Suddi berkata, “Ketika Ibrahim diberikan kabar gembira dengan Ishaq sebelum ia dilahirkan”, Ibrahim berkata, “Ishaq adalah yang disembelih untuk Allah.”¹⁰³
- b. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata “Jibril berkata kepada Sarah, bergembiralah dengan kelahiran seorang anak laki-laki yang bernama Ishaq.” Sarah berkata kepada Jibril, “Apa tandanya?”, Jibril lalu mengambil tongkat kering dengan tangannya, meremasnya diantara jari-jarinya, lalu tongkat itu berubah menjadi hijau. Ibrahim berkata, “kalau begitu, anak itu akan kusembelih demi Allah.”¹⁰⁴
- c. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, mengenai ayat *وَقَدَّيْنُهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ* ia berkata, maksudnya adalah Ishaq.¹⁰⁵
- d. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Hasan, dari Ahnaf bin Qais, dari Abbas bin Abdul Muthalib, mengenai ayat *وَقَدَّيْنُهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ* ia berkata: Ia adalah Ishaq.¹⁰⁶

¹⁰³ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 239-240.

¹⁰⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 884.

¹⁰⁵ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 880.

¹⁰⁶ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 896.

- e. Husain bin Yazid bin Thahhan menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hindun dari Ikrimah, dari Ibnu Abas, ia berkata: Yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ishaq.¹⁰⁷
- f. Ibnu Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi mengabari kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, terkait ayat *وَقَدْ يَنْهٰ بِذَبْحٍ عَظِيْمٍ* ia berkata: Ia adalah Ishaq.¹⁰⁸
- g. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Mukhtar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Bakar, dari Az-Zuhri, dari Ala' bin Haritsah Ats-Tsaqafi, dari Abu Hurairah, dari Ka'b, mengenai firman Allah *وَقَدْ يَنْهٰ بِذَبْحٍ عَظِيْمٍ* ia berkata: Maksudnya tebusan untuk anak Ibrahim yang bernama Ishaq.¹⁰⁹
- h. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami, Zakariya dan Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Masruq, mengenai firman Allah *وَقَدْ يَنْهٰ بِذَبْحٍ عَظِيْمٍ* ia berkata: Dia adalah Ishaq.¹¹⁰
- i. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Abdullah bin Ubaid bin Maid, ia berkata: Musa bertanya kepada Tuhannya, “Wahai Tuhanku,” mengapa orang-orang mengucapkan, “Wahai Tuhannya Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub? Kenapa mereka berkata demikian?” Allah lalu berfirman, Ibrahim tidak pernah menghadapi dua pilihan melainkan ia pasti memilih-Ku. Ishaq berbuat baik kepada-Ku karena rela disembelih, padahal tanpa itu Aku berlaku murah kepadanya.

¹⁰⁷ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 896.

¹⁰⁸ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 897.

¹⁰⁹ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 897-898.

¹¹⁰ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 898.

Sedangkan Ya'qub, setiap kali Aku menambah ujian untuknya, ia semakin bersangka baik kepada-Ku.¹¹¹

- j. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Yunus mengabariku dari Ibnu Syihab, bahwa Amr bin Abu Sufyan bin Usaid bin Haritsah Ats-Tsaqafi mengabarinya, bahwa Ka'b berkata kepada Abu Hurairah, "Maukah kau memberitahu tentang Ishaq bin Ibrahim?" Abu Hurairah menjawab, "Mau," Ka'b berkata, "ketika Ibrahim bermaksud menyembelih Ishaq, syetan berkata, "Demi Allah, kalau aku tidak bisa menggoda keluarga Ibrahim dalam perkara ini, maka aku tidak bisa menggoda lagi seorang pun dari mereka selama-lamanya."¹¹²
- k. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, dari Abu Sufyan bin Ala bin Haritsah Ats-Tsaqafi, dari Abu Hurairah, dari Ka'b Al-Ahbar, bahwa anak yang diperintahkan kepada Ibrahim untuk disembelihnya adalah Ishaq.¹¹³
- l. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Uqbah menceritakan kepada kami dari Hamzah Az-Zayyat, dari Abu Maisarah, ia berkata: Yusuf berkata kepada raja, apakah kau ingin makan bersamaku? "Demi Allah, aku adalah Yusuf putra Ya'qub nabi Allah putra Ishaq *Ẓabihullah* putra Ibrahim."¹¹⁴

Versi kedua yang berpendapat bahwa anak yang ditebus dengan sembelihan besar adalah Ismail, adapun riwayat-riwayatnya sebagai berikut:

¹¹¹ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 898-899.

¹¹² At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 899.

¹¹³ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 901.

¹¹⁴ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 902.

- a. Hasan al-Bashri berkata, “Ismail ditebus dengan التَّيْسُ (kambing jantan) dari gunung kemudian turun ke Tsabir.”¹¹⁵ Al-Mufadhdhal berkata bahwa yang disembelih adalah Nabi Ismail.¹¹⁶ Dalam *tafsir al-Munir*, Al-Baidhawi mengatakan yang lebih tepat dalam ayat ini adalah Nabi Ismail.¹¹⁷
- b. Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Isra’il, dari Tsaur, dari Mujahid dari Ibnu Umar, ia berkata: Yang disembelih adalah Ismail.¹¹⁸
- c. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Bayan menceritakan kepadaku dari Asy-Sya’bi, dari Ibnu Abbas terkait firman Allah وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ Maksudnya adalah Ismail.¹¹⁹
- d. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah Muhammad bin Maimun As-Sakari menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa’ib bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: “yang diperintah untuk disembelihnya adalah Ismail.”¹²⁰
- e. Ya’qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami dari Ali bin Zaid, dari Ammar (maula bani Hasyim), atau dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Dia adalah Ismail.¹²¹

¹¹⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 249.

¹¹⁶ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, hal. 261.

¹¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cet.I, Jilid 12, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 119.

¹¹⁸ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 903.

¹¹⁹ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 903.

¹²⁰ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 903.

¹²¹ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 903.

- f. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hindun ditanya, siapa dari anak Ibrahim yang diperintahkan untuk disembelih? Lalu ia mengklaim bahwa Asy-Sya'bi berkata dari Ibnu Abbas berkata, dia adalah Ismail.¹²²
- g. Ibnu Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Bayan, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, ia berkata siapa yang ditebus dengan sembelihan besar, dia adalah Ismail.¹²³
- h. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah *وَقَدْ يَنْهٰ بِذَبْحٍ عَظِيْمٍ*, ia berkata dia adalah Ismail.¹²⁴
- i. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Umar bin Qais mengabariku dari Atha bin Abu Rabah, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata orang yang ditebus adalah Ismail.¹²⁵

Siapa pun yang disembelih, hal tersebut bersumber dari peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim bersama salah seorang putranya. Kesediaan mereka mengorbankan apa yang paling mereka cintai itulah yang menjadi teladan bagi umat manusia. Menurut Ibnu Kasir, sembelihan tersebut berupa seekor domba yang diturunkan Allah dari surga sebagai pengganti Nabi Ismail, Hal ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada Nabi Ibrahim dan putranya.¹²⁶ Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini

¹²² At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 904.

¹²³ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 904.

¹²⁴ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 904.

¹²⁵ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, hal. 904.

¹²⁶ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Cet.IV, jilid 7, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hal. 29.

menjadi bukti bahwa Allah tidak menghendaki pengorbanan manusia. Tujuan kisah ini adalah menunjukkan nilai ketaatan dan pengorbanan spiritual, bukan kekerasan terhadap manusia. Menurutnya, penggantian tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.¹²⁷

7. Qur'an Surat Al-Ṣāffāt Ayat 108

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

“Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” (QS. Al-Ṣāffāt : 108)

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah Nabi Ibrahim berhasil melewati ujian kurban, Allah mengabadikan nama dan teladannya di tengah generasi-generasi setelahnya. Pengabdian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Nabi Ibrahim tidak hanya bernilai personal, tetapi juga menjadi teladan bagi seluruh umat manusia sepanjang sejarah. Menurut At-Ṭabari, frasa *وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ* berarti Allah meninggalkan pujian yang baik (*al-ṣanā' al-ḥasan*) bagi Nabi Ibrahim sehingga namanya senantiasa disebut dengan penghormatan oleh umat-umat setelahnya.¹²⁸ Hal ini merupakan bentuk balasan Allah atas kesempurnaan iman, kesabaran, dan ketaatan Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah-Nya.

Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kemuliaan tersebut tampak dari kenyataan bahwa seluruh agama samawi menghormati Nabi Ibrahim sebagai teladan keimanan.¹²⁹ Menurutnya, pengabdian nama Nabi Ibrahim merupakan bukti bahwa setiap pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas di jalan Allah akan memperoleh balasan berupa kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, Hamka memandang ayat ini

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 65.

¹²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabari, *Tafsir At-Ṭabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 920.

¹²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cet. I, Jilid 12, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 123.

sebagai penegasan bahwa nilai keteladanan lebih abadi daripada peristiwa sejarah itu sendiri. Yang diwariskan kepada generasi berikutnya bukan sekedar kisah penyembelihan, melainkan karakter Nabi Ibrahim yang penuh ketakwaan, keikhlasan, dan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah.¹³⁰

8. Qur'an Surat Al-Ṣāffāt Ayat 109

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾

“Salam sejahtera bagi Ibrahim.” (QS. Al-Ṣāffāt : 109)

Ayat ini merupakan bentuk penghormatan Allah kepada Nabi Ibrahim setelah berhasil menjalani ujian yang sangat berat. Ucapan salam tersebut menjadi simbol kemuliaan, keselamatan, dan kedudukan mulia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang taat. Menurut Aṭ-Ṭabari, salam yang diberikan Allah bukan sekedar doa keselamatan, tetapi merupakan penghormatan ilahi yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim telah mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Salam tersebut juga menjadi bentuk pengakuan terhadap keberhasilan beliau dalam mempertahankan keimanan di tengah ujian yang sangat berat.¹³¹

Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa penghormatan tersebut berlangsung hingga akhir zaman. Setiap kaum beriman dianjurkan untuk memuliakan Nabi Ibrahim, bahkan namanya senantiasa disebut dalam bacaan shalawat sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan keteladanannya. Salam kepada nabi Ibrahim menunjukkan bahwa buah dari ketaatan kepada Allah bukan hanya pahala di akhirat, tetapi juga kemuliaan nama, ketenteraman jiwa, dan penghormatan yang terus dikenang oleh generasi sesudahnya.¹³²

9. Qur'an Surat Al-Ṣāffāt Ayat 110

¹³⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), hal. 6105.

¹³¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 921.

¹³² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 260.

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

“Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Şāffāt : 110)

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan Nabi Ibrahim dalam melewati ujian kurban merupakan contoh nyata balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat ihsan.¹³³ Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim tidak diposisikan sebagai peristiwa istimewa di masa lalu, tetapi sebagai teladan yang berlaku bagi setiap mukmin. Menurut Aṭ-Ṭabari, istilah *al-muḥsinīn* merujuk kepada orang-orang yang menyempurnakan ibadah dan ketaatan kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Nabi Ibrahim menjadi contoh tertinggi dari sikap ihsan karena melaksanakan perintah Allah tanpa keraguan sedikit pun.

Kata *ihsan* dalam ayat tersebut tidak hanya berarti melakukan amal baik, tetapi juga mencapai kualitas penghambaan yang menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, balasan Allah kepada Nabi Ibrahim menjadi jaminan bahwa setiap pengorbanan yang dilandasi keikhlasan akan memperoleh ganjaran terbaik dari-Nya. Ayat ini memperlihatkan adanya sunnatullah yang bersifat universal, yaitu bahwa setiap orang yang berbuat ihsan akan memperoleh balasan sesuai dengan kualitas amalnya.¹³⁴ Dengan demikian, penghargaan Allah kepada Nabi Ibrahim bukan semata-mata karena status kenabiannya, melainkan karena kualitas keimanan dan amal shalehnya.

10. Qur'an Surat Al-Şāffāt Ayat 111

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

“Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.” (QS. Al-Şāffāt : 111)

¹³³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Cet.II, Jilid 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 3471.

¹³⁴ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kaşir, *Tafsir Ibnu Kaşir*, Cet.IV, jilid 7, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hal. 37.

Ayat ini menjadi penutup rangkaian kisah kurban Nabi Ibrahim dengan memberikan penegasan mengenai identitas spiritual beliau sebagai salah seorang hamba Allah yang memiliki keimanan sempurna. Penutup ini menunjukkan bahwa tujuan utama kisah kurban adalah menampilkan kualitas iman yang melahirkan ketaatan dan ketakwaan. Menurut Ibnu Kasir, penyebutan Nabi Ibrahim sebagai *مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ* merupakan bentuk pujian tertinggi dari Allah. Gelar tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim telah mencapai kesempurnaan iman melalui berbagai ujian yang berhasil dilaluinya dengan penuh kesabaran dan kepatuhan.¹³⁵

Keimanan yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya pengakuan secara lisan, tetapi keimanan yang dibuktikan melalui amal nyata, pengorbanan, dan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah. Oleh karena itu, ayat ini menjadi penegasan bahwa kualitas iman sejati tercermin dalam tindakan nyata seorang mukmin.¹³⁶ Penutup kisah ini mengarahkan pembaca kepada pesan utama Al-Qur'an, yakni bahwa keberhasilan seorang hamba diukur dari kualitas iman dan ketakwaanya. Bukan semata-mata dari keberhasilan menyelesaikan suatu peristiwa. Dengan demikian, kisah kurban Nabi Ibrahim berakhir bukan pada tindakan penyembelihan, melainkan pada pengakuan Allah terhadap kemuliaan iman yang dimiliki Nabi Ibrahim.

Berdasarkan penafsiran para mufasir terhadap QS. Al-Şāffāt ayat 102-111, dapat dipahami bahwa kisah kurban Nabi Ibrahim tidak hanya menggambarkan rangkaian peristiwa historis, tetapi juga memperlihatkan proses pembentukan karakter seorang hamba yang mencapai derajat keimanan dan ihsan. Ayat 102-107 menampilkan dinamika ujian, dialog, kepatuhan, dan pengorbanan, sedangkan ayat 108-111 menjadi penegasan Allah terhadap keberhasilan Nabi Ibrahim melalui pengabdian

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 66.

¹³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Cet.II, Jilid 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 3472.

keteladanan, pemberian salam penghormatan, penyebutan sebagai muhsin, serta pengakuan sebagai hamba yang beriman. Keseluruhan rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama kisah kurban bukan terletak pada tindakan penyembelihan, melainkan pada pembentukan manusia yang bertakwa, ikhlas, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa kisah kurban Nabi Ibrahim tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai pedoman moral bagi kehidupan manusia.

G. Temuan Penelitian

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap QS. Al-Şāffāt ayat 102 sampai 107 dengan menggunakan pendekatan tafsir tahlili dan merujuk pada kitab-kitab klasik yaitu *Tafsir Aṭ-Ṭabari*, *Tafsir Al-Qurṭubi*, *Tafsir Ibnu Kaşir*, dan kitab-kitab kontemporer yakni *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Munīr*, dan *Tafsir An-Nuur*. Penulis menemukan beberapa pokok kandungan yang memiliki nilai teologis, psikologis, dan pedagogis yang sangat tinggi. Temuan-temuan tersebut dapat memperkaya khazanah tafsir sekaligus menawarkan nilai-nilai yang tetap relevan bagi kehidupan umat manusia di sepanjang zaman.

Pertama dari segi teologis, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa ujian ketaatan tertinggi seorang hamba terletak pada kesediaannya melepaskan sesuatu yang paling dicintai demi Allah SWT. Nabi Ibrahim dikenal sebagai *khalilullah* (kekasih Allah), tidak diuji dengan harta atau kekuasaan, melainkan melalui putranya yang lahir di usia lanjut dan menjadi anak yang sangat dinantikan. Perintah untuk menyembelih putranya merupakan ujian yang secara lahiriah bertentangan dengan naluri kemanusiaan, bahkan dengan prinsip syariat yang melarang pembunuhan terhadap jiwa yang tidak bersalah. Akan tetapi, justru dalam situasi tersebut tampak hakikat ujian keimanan, yakni kewajiban seorang mukmin untuk mendahulukan perintah Allah di atas pertimbangan akal, naluri, dan kebiasaan sosial.

Ketika Nabi Ibrahim dan putranya sama-sama menunjukkan kepasrahan (*aslamā*) terhadap perintah Allah, Allah kemudian membatalkan perintah

tersebut dan menggantinya dengan tebusan seekor sembelihan yang besar (*zibhin zibhin*). Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki penderitaan hamba-Nya, melainkan menghendaki ketaatan dan kepasrahan yang tulus. Oleh karena itu, ibadah kurban dalam Islam tidak dimaksudkan semata-mata sebagai tindakan penyembelihan atau penumpahan darah. Sebaliknya, kurban dipahami sebagai simbol kesediaan seorang hamba untuk mengorbankan kepentingan dan kecintaannya demi menjalankan perintah Allah SWT.

Kedua dari perspektif psikologi dakwah dan komunikasi keluarga, QS. Al-Şāffāt ayat 102 memberikan teladan mengenai pola interaksi yang bijaksana antara anak dan orang tua dalam menghadapi persoalan yang sangat berat. Nabi Ibrahim tidak secara langsung memerintah atau memaksakan kehendaknya terhadap putranya, melainkan menyampaikan perintah tersebut melalui dialog yang penuh hikmah: *“Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?”* Ungkapan ini menunjukkan sikap penuh hikmah dan penghormatan terhadap anak sebagai subjek moral yang memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Penggunaan kata *fanzur* (maka pikirkanlah) menegaskan bahwa Nabi Ibrahim membangun komunikasi yang dialogis dan partisipatif, bukan komunikasi yang bersifat otoriter.

Pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kepatuhan, kesadaran serta kesiapan batin. Hal ini tampak dari jawaban putra Nabi Ibrahim: *“Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”* Respon tersebut memperlihatkan sikap sabar, ikhlas, dan dukungan moral kepada ayahnya, tanpa adanya penolakan ataupun ketakutan yang berlebihan. Dengan demikian, kisah ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tauhid dan pendidikan yang dibangun melalui komunikasi yang lembut sejak dini dapat membentuk karakter anak yang kuat, taat, dan berakhlak mulia.

Ketiga, dari aspek bahasa dan sastra Al-Qur'an, QS. Al-Şāffāt ayat 103 mengandung pilihan kata yang kuat dan sarat makna. Allah SWT berfirman, “Tatkala keduanya telah berserah diri (*aslamā*) dan Ibrahim membaringkan putranya di atas pelipisnya (*wa tallāhu lil jabīn*).” Kata *tallāhu* (membaringkan atau menjatuhkan), di sini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim benar-benar menjalankan perintah tersebut dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar isyarat atau tindakan pura-pura. Sementara itu, penggunaan kata *al-jabīn* (pelipis) menggambarkan posisi penyembelihan yang nyata dan serius, sehingga memperkuat kesan totalitas ketaatan Nabi Ibrahim terhadap perintah Allah.

Selain itu, urutan penyebutan kata *aslamā* sebelum datangnya perintah penghentian penyembelihan mengandung pesan teologis yang mendalam. Struktur ayat tersebut menunjukkan bahwa puncak ketaatan tidak terletak pada terlaksananya penyembelihan, melainkan pada kesungguhan niat dan ketundukan hati kepada Allah SWT. Dengan demikian, klimaks kisah ini menegaskan bahwa Allah tidak menghendaki penyembelihan manusia, tetapi menghendaki kepasrahan dan ketaatan hamba-Nya secara tulus. Oleh karena itu, ruh ibadah kurban dalam Islam bukan terletak pada daging dan darah hewan sembelihan, melainkan pada nilai ketakwaan yang dimiliki oleh pelakunya.

Keempat, QS. Al-Şāffāt ayat 107 memuat konsep tebusan atau penebusan yang memiliki makna teologis mendalam. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyatakan bahwa putra Nabi Ibrahim ditebus dengan seekor sembelihan yang besar (*zibhin ‘azim*). Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai jenis hewan tersebut, meskipun mayoritas menyatakan bahwa hewan itu berupa seekor domba atau kibas yang berwarna putih, bertanduk besar yang telah disiapkan oleh Allah. Akan tetapi, inti utama dari ayat tersebut bukan terletak pada jenis hewannya, melainkan pada prinsip *al-‘iwaḍ* (penggantian), yaitu keyakinan bahwa Allah akan mengganti sesuatu yang dikorbankan dengan ikhlas di jalan-Nya dengan sesuatu yang lebih baik.

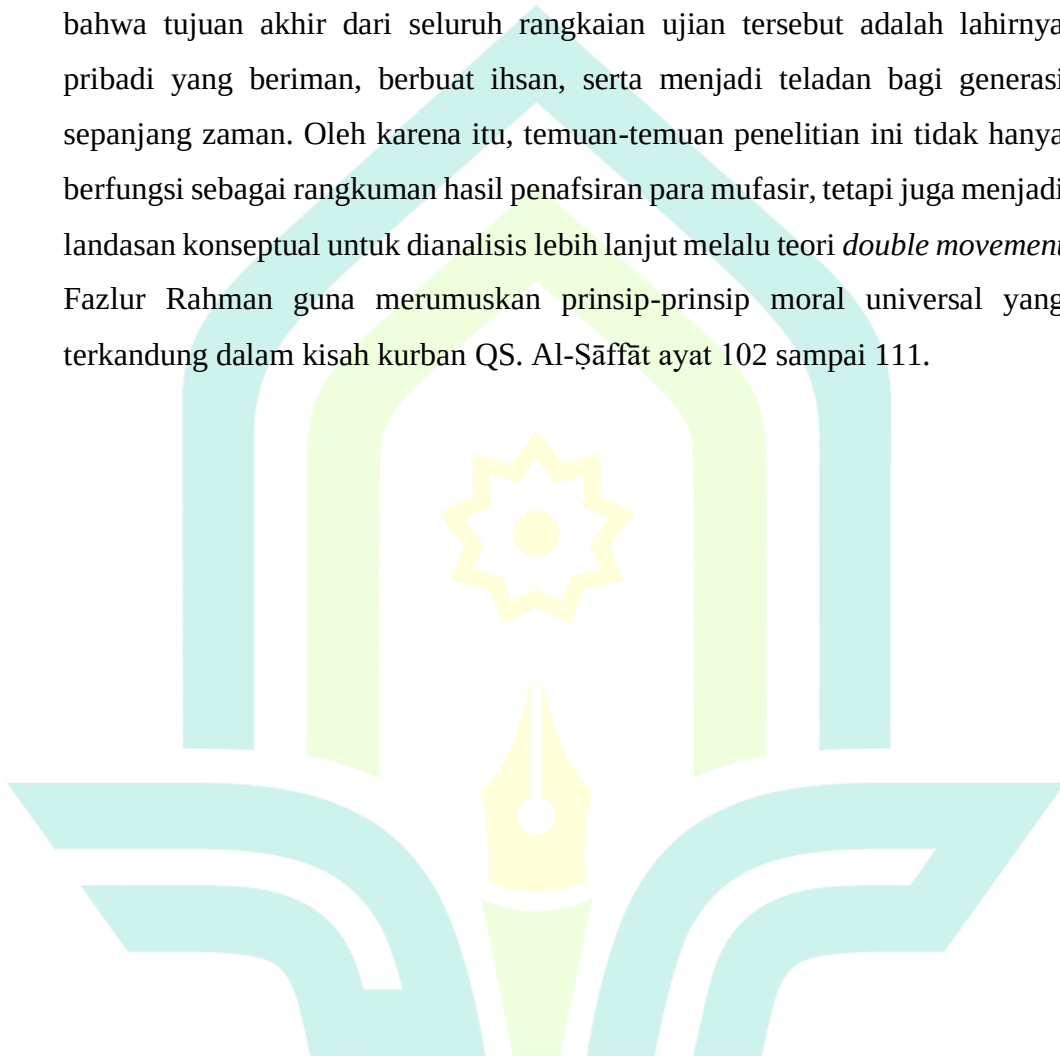
Kelima QS. Al-Şāffāt ayat 108-111 memperlihatkan bahwa keberhasilan Nabi Ibrahim dalam melewati ujian kurban tidak hanya berakhir pada

selesainya peristiwa penyembelihan, tetapi dilanjutkan dengan pengakuan dan penghormatan langsung dari Allah terhadap kualitas keimanan beliau. Allah mengabadikan nama Nabi Ibrahim di tengah generasi-generasi sesudahnya (watarakna ‘alaihi fil akhirin), memberikan salam penghormatan kepadanya (salamun ‘ala Ibrahim), menetakannya sebagai teladan bagi orang-orang yang berbuat ihsan (kadzalika najzi al-muhsinin), serta menegaskan bahwa beliau termasuk hamba-hamba Allah yang beriman (innahu min ‘ibadina al-mu’minin). Rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir dari ujian kurban bukanlah penyembelihan itu sendiri, melainkan pembentukan kualitas iman, ihsan, dan keteladanan moral yang layak diwariskan kepada umat manusia sepanjang zaman. Ayat-ayat penutup tersebut menegaskan bahwa setiap bentuk pengorbanan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan akan memperoleh balasan berupa kemuliaan di sisi Allah.

Dengan demikian, hasil temuan dari QS. Al-Şaffât ayat 102 sampai 111 dapat dirumuskan ke dalam beberapa poin penting. Pertama, ujian terbesar seorang mukmin terletak pada kesediaannya melepaskan sesuatu yang paling dicintai demi menaati perintah Allah, sedangkan puncak ketaatan tercermin pada ketulusan niat dan kepasrahan hati, bukan semata-mata pada terlaksanya suatu tindakan. Kedua, kisah Nabi Ibrahim dan putranya menunjukkan bahwa komunikasi yang lembut, dialogis, dan penuh hikmah merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter anak saleh, sabar, serta memiliki keteguhan iman. Ketiga, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba yang taat kepada-Nya, melainkan akan memberikan pertolongan, jalan keluar, dan penggantian yang lebih baik sesuai kehendak-Nya. Keempat, penutup kisah pada ayat 108-111 memperlihatkan bahwa keberhasilan Nabi Ibrahim tidak berhenti pada selesainya ujian kurban, tetapi berpuncak pada pengakuan Allah terhadap kualitas iman, ihsan, dan keteladanannya yang diabadikan bagi generasi-generasi sesudahnya.

Rangkaian kisah kurban dalam QS. Al-Şaffât ayat 102-111 menjadi dasar disyariatkannya ibadah kurban dalam Islam yang menekankan nilai ketakwaan, keikhlasan, dan pengorbanan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Pada

saat yang sama, narasi tersebut juga memperlihatkan perbedaan yang sangat mendasar antara konsep kurban dalam Al-Qur'an dengan tradisi pengorbanan manusia pada sebagian masyarakat terdahulu, karena Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak menghendaki kekerasan terhadap manusia, melainkan ketundukan hati, keimanan, dan ketakwaan hamba-Nya. Lebih jauh lagi, penutup kisah melalui QS. Al-Şāffāt ayat 108-111 memberikan konfirmasi bahwa tujuan akhir dari seluruh rangkaian ujian tersebut adalah lahirnya pribadi yang beriman, berbuat ihsan, serta menjadi teladan bagi generasi sepanjang zaman. Oleh karena itu, temuan-temuan penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkuman hasil penafsiran para mufasir, tetapi juga menjadi landasan konseptual untuk dianalisis lebih lanjut melalui teori *double movement* Fazlur Rahman guna merumuskan prinsip-prinsip moral universal yang terkandung dalam kisah kurban QS. Al-Şāffāt ayat 102 sampai 111.



BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. *First Movement* (Analisis Historis QS. Al-Şāffāt : 102-111)

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai konsep hermeneutika *double movement* beserta kerangka metodologisnya dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Berdasarkan telaah terhadap teori tersebut, dapat dipahami bahwa Fazlur Rahman memandang Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif yang bersifat literal, melainkan sebagai wahyu yang mengandung prinsip-prinsip moral universal yang harus direaktualisasikan sesuai perkembangan zaman.¹³⁷ Pemikiran ini kemudian menjadi landasan dalam menganalisis kisah kurban Nabi Ibrahim dalam Qur'an surat Al-Şāffāt ayat 102-111. Melalui pendekatan *double movement*, penafsiran tidak berhenti pada aspek historis dan naratif semata, melainkan diarahkan untuk mengekstraksi nilai-nilai etik yang terkandung di dalamnya, seperti kepasrahan reflektif, pengorbanan, dialog etis, serta tanggung jawab kemanusiaan dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

Dalam teori *double movement*, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa langkah pertama dalam memahami Al-Qur'an adalah mengembalikan ayat kepada konteks historisnya.¹³⁸ Oleh karena itu, analisis terhadap QS. Al-Şāffāt ayat 102-111 perlu dilakukan dengan memahami kondisi historis, sosial, dan spiritual yang melatarbelakanginya. Kisah kurban Nabi Ibrahim terjadi dalam konteks perjuangan dakwah tauhid yang dilakukan Nabi Ibrahim di tengah masyarakat, Nabi Ibrahim menghadapi penolakan keras dari kaumnya karena menyerukan penyembahan hanya kepada Allah.¹³⁹

¹³⁷ Wely Dozan dan Muhamad Turmudzi, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an: Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran*, Cet. I (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hal. 78.

¹³⁸ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika al-Qur'an (Rancang Bangun Hermeneutika sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an-hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora)*, Cet. I (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2013), hal. 51.

¹³⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 231.

Oleh sebab itu, Nabi Ibrahim pun meninggalkan mereka (berhijrah) dari tanah kelahirannya ke tempat yang memungkinkan untuk menyembah Allah seraya berkata *إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدُهُنِ* • “*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku*. Beberapa penafsir menyebut bahwa Nabi Ibrahim hijrah ke tanah Syam. Nabi Ibrahim bermunajat kepada Allah agar dikaruniai anak untuk menemaninya dalam keterasingan, *رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ* “*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang Shalih.*” Setelah penantian amat panjang, akhirnya do’a Nabi Ibrahim dikabulkan, *فَبَشِّرْنَاهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ* “*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*” Yakni anak-anak yang taat, tidak bermaksiat, berbuat kebaikan, serta tidak merusak.¹⁴⁰

Ketika sang anak mencapai usia dewasa, tumbuh besar, dan dapat menyertai ayahnya dalam perjalanan. Nabi Ibrahim memberitahukan mimpi itu kepada sang anak yang paling dicintainya *قَالَ يُبَيِّئُ لِي فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ* فَ “*Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?*” Putranya menjawab *قَالَ لَا يَأْتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ* “*Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*” Saat keduanya telah berserah diri (فَلَمَّا (أَسْلَمَا)). Keduanya tunduk pada keputusan Allah, sang anak dengan penuh kerelaan untuk disembelih, sementara ayahnya dengan keikhlasan bersedia melaksanakan perintah tersebut.¹⁴¹

¹⁴⁰ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Cet.IV, jilid 7, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), hal. 23.

¹⁴¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 889.

Anaknya berkata, “Ayahku, balikkan wajahku agar engkau tidak melihatku kemudian iba dan agar aku tidak melihat pisau lalu takut.” **وَتَلَّهُ**

لِلْجَبِينِ “*Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya.*” Nyatalah

kesabaran keduanya. Kemudian Nabi Ibrahim mengambil pisau dan membaringkan putranya seraya berkata “*Terimalah aku dalam keridhaan-*

Mu.” Kemudian Allah berfirman **يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا** “*Wahai Ibrahim, sungguh*

engkau telah membenarkan mimpi itu. Kami tidak maksudkan menyembelih

anakmu, akan tetapi Kami maksudkan agar kamu menyerahkan hatimu pada-

Ku, ketika kamu memberikan hatimu sepenuhnya kepada-Ku maka Kami

mengembalikan anakmu.” Engkau telah menunaikan apa yang Kami

perintahkan kepadamu, melaksanakannya sesuai kemampuanmu, serta tidak

melakukan apa yang Kami larang.¹⁴²

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang*

besar.” Kemudian Allah berfirman **كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ** “*Demikianlah Kami*

memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Maksudnya, Allah

melindungi orang-orang yang mentaati-Nya dari berbagai hal yang tidak

disukai serta dari kesulitan. Bagi mereka, Allah memberikan kelapangan dan

menyediakan jalan keluar atas urusan yang dihadapi.¹⁴³

Pada ayat 102, dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim menerima perintah

penyembelihan melalui mimpi. Dalam pandangan para mufasir, mimpi para

nabi merupakan wahyu yang memiliki otoritas Ilahi. Nabi Ibrahim memahami

¹⁴² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 246.

¹⁴³ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Cet.IV, jilid 7, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hal. 30.

mimpi tersebut sebagai perintah yang harus dilaksanakan.¹⁴⁴ Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa ujian yang dihadapi tidak terbatas pada aspek emosional, melainkan juga ujian spiritual yang sangat berat karena berkaitan dengan sesuatu yang paling dicintainya.

Selain itu, ayat tersebut juga memperlihatkan hubungan yang harmonis antara ayah dan anak. Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendak, tetapi berdialog terlebih dahulu dengan putranya mengenai perintah Allah tersebut. Dialog ini menunjukkan adanya komunikasi dan pendidikan keimanan dalam keluarga Nabi Ibrahim. Nabi Ismail yang telah tumbuh dalam lingkungan tauhid mampu menerima perintah tersebut dengan penuh kesabaran dan ketundukan kepada-Nya.

Dalam ayat 103, Nabi Ibrahim dan putranya digambarkan sebagai sosok yang tunduk dan pasrah terhadap ketetapan Allah. Kata *أَسْلَمَا*, menunjukkan bentuk kepasrahan total terhadap kehendak Ilahi. Menurut para mufasir, kepasrahan ini menjadi inti dari ujian tersebut, sebab Allah ingin memperlihatkan kualitas keimanan Nabi Ibrahim dan putranya. Selanjutnya, pada ayat 104 dan 105 Allah memanggil Nabi Ibrahim dan menyatakan bahwa ia telah membenarkan mimpinya.¹⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa inti utama ujian tersebut bukanlah tindakan penyembelihan itu sendiri, melainkan kesungguhan dan ketaatan Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah Subhanahu Wata'ala.

Ketika Nabi Ibrahim telah membuktikan kepatuhannya, Allah menghentikan ujian tersebut. Pada ayat 107 dijelaskan bahwa Allah mengganti putra Nabi Ibrahim dengan seekor sembelihan besar sebagai bentuk rahmat-Nya.¹⁴⁶ Penggantian ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki pengorbanan manusia. Dengan demikian, kisah kurban Nabi Ibrahim

¹⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 884.

¹⁴⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 241.

¹⁴⁶ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Cet.IV, jilid 7, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hal. 30.

mengandung pesan bahwa nilai utama dalam ibadah kurban bukan terletak pada darah atau penyembelihan, melainkan pada ketakwaan dan ketulusan dalam menjalankan perintah Allah.

Dalam QS. Al-Şāffāt ayat 108, Allah mengabadikan nama Nabi Ibrahim sebagai bentuk pengakuan ilahi atas keberhasilannya menghadapi ujian berat. Ayat ini menegaskan bahwa dampak kesuksesan Nabi Ibrahim tidak terbatas pada dirinya secara personal, melainkan meluas menjadi teladan abadi bagi seluruh generasi sesudahnya.¹⁴⁷ Para mufasir menjelaskan bahwa pengabdian tersebut sebagai penghormatan Allah atas kualitas keimanan, ketakwaan, dan ketaatannya yang teruji melalui perintah kurban. Dengan demikian, ayat ini tidak sekedar menarasikan kisah masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai keteladanan yang terus hidup lintas zaman.

Pada QS. Al-Şāffāt ayat 109 berbunyi *سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ* (“*Salam sejahtera bagi Ibrahim*”). Ungkapan tersebut merupakan bentuk penghormatan dan pemuliaan Allah kepada Nabi Ibrahim setelah berhasil melaksanakan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan. Dalam perspektif para mufasir, pemberian salam tersebut bukan sekedar doa keselamatan, melainkan pengakuan ilahi terhadap kemuliaan akhlak, keteguhan iman, dan kesempurnaan penghambaan Nabi Ibrahim.¹⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang hamba tidak diukur dari selesainya suatu tindakan secara lahiriah, melainkan dari kualitas keimanan yang melandasi setiap amalnya.

Penegasan tersebut semakin diperkuat melalui QS. Al-Şāffāt ayat 110 *كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ* (“*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat ihsan*”). Penyebutan istilah *al-muḥsinīn* menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim diposisikan sebagai teladan bagi setiap orang yang mencapai derajat ihsan melalui ketulusan, ketaatan, dan kesempurnaan

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 66.

¹⁴⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 260.

pengabdian kepada Allah. Selanjutnya, pada ayat 111 Allah menegaskan إِنَّهُ

مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (“Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman”).¹⁴⁹ Ayat ini menjadi penutup yang sangat penting karena menegaskan bahwa orientasi akhir dari seluruh rangkaian ujian kurban adalah terbentuknya pribadi yang beriman dan berihisan, bukan sekedar terlaksananya penyembelihan sebagai sebuah tindakan.

Berdasarkan konteks historis tersebut, dapat dipahami bahwa perintah penyembelihan yang diterima Nabi Ibrahim bukanlah tujuan akhir yang dikehendaki Allah, melainkan sebuah sarana pengujian terhadap kualitas keimanan dan ketundukan seorang hamba. Dalam konteks masyarakat dan tradisi keagamaan kuno yang pada sebagian peradaban masih mengenal praktik pengorbanan manusia sebagai bentuk persembahan kepada tuhan-tuhan mereka, Al-Qur'an justru menghadirkan kisah ini dengan penekanan yang berbeda. Fokus utama kisah kurban tidak terletak pada terlaksananya penyembelihan manusia, tetapi pada proses pembuktian ketaatan, keikhlasan, dan kepasrahan Nabi Ibrahim serta putranya terhadap kehendak Allah. Oleh karena itu, peristiwa ini harus dipahami sebagai ujian spiritual yang bertujuan membentuk kesadaran tauhid dan menguji prioritas kecintaan manusia, apakah lebih mengutamakan Allah atau kepentingan duniawi yang paling dicintainya.

Dalam perspektif *double movement* Fazlur Rahman, pemahaman terhadap konteks historis tersebut menjadi langkah penting untuk menemukan prinsip moral yang terkandung di balik teks Al-Qur'an. Peristiwa penyembelihan tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individual Nabi Ibrahim, melainkan sebagai representasi dari prinsip-prinsip Al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, keseluruhan rangkaian QS. Al-Şāffāt ayat 102-111 tidak sekadar merekam peristiwa pengorbanan dalam sejarah kenabian, tetapi mengandung tujuan moral yang lebih mendasar. Temuan

¹⁴⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 922.

historis ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan proses generalisasi nilai-nilai moral pada tahap *second movement* sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

B. *Second Movement* (Analisis Prinsip Moral QS. Al-Şāffāt : 102-111)

Berdasarkan analisis konteks historis serta penafsiran para mufasir terhadap QS. Al-Şāffāt ayat 102-111, dapat dirumuskan beberapa prinsip moral universal yang relevan bagi kehidupan manusia. Prinsip-prinsip tersebut diperoleh melalui proses generalisasi moral sebagaimana dijelaskan dalam teori *double movement* Fazlur Rahman. Pada tahap ini, pesan-pesan etis yang terkandung dalam ayat tidak lagi dipahami sebatas respon terhadap situasi historis tertentu, melainkan sebagai nilai-nilai normatif yang memiliki relevansi lintas ruang dan waktu.¹⁵⁰ Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dikontekstualisasikan untuk menjawab berbagai persoalan dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, kisah kurban Nabi Ibrahim dapat dipahami sebagai sumber inspirasi moral yang terus aktual dalam kehidupan manusia, diantaranya sebagai berikut:

1. Prinsip Ketaatan Total Kepada Allah

Prinsip moral pertama dalam kisah kurban Nabi Ibrahim adalah ketaatan kepada Allah yang didasarkan pada keimanan dan keikhlasan. Ketaatan ini tercermin dari kesediaan Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah meskipun harus menghadapi ujian yang sangat berat, yaitu mengorbankan putra yang sangat dicintainya.¹⁵¹ Melalui perspektif *double movement*, perintah penyembelihan tersebut tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai simbol ujian keimanan yang menegaskan pentingnya mendahulukan kehendak Allah di atas kepentingan pribadi dan kecintaan duniawi. Oleh karena itu, kisah Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa komitmen terhadap nilai-nilai ketuhanan harus menjadi landasan utama

¹⁵⁰ Wely Dozan dan Muhamad Turmudzi, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an: Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran*, Cet. I (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hal. 78.

¹⁵¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Cet.II, Jilid 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 3473.

dalam setiap pengambilan keputusan, termasuk ketika harus mengorbankan kenyamanan atau keuntungan duniawi.

2. Prinsip Kesabaran dalam Menghadapi Ujian

Prinsip moral kedua yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim adalah kesabaran dalam menghadapi ujian. Hal ini tercermin dari jawaban putra Nabi Ibrahim terhadapnya *“Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar,”* yang menunjukkan sikap menerima ketetapan Allah dengan penuh keikhlasan dan keyakinan.¹⁵² Dalam perspektif *double movement*, kesabaran tidak dimaknai sekadar menahan penderitaan, melainkan keteguhan hati untuk tetap berpegang pada kebenaran dan menaati perintah Allah dalam situasi yang sulit. Oleh karena itu, prinsip ini mengajarkan bahwa setiap ujian hendaknya dihadapi dengan kesabaran, optimisme, dan keimanan yang kokoh sebagai bekal menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

3. Prinsip Pendidikan Iman dalam Keluarga

Prinsip moral ketiga, yakni pentingnya menanamkan pendidikan iman dalam keluarga. Prinsip ini tercermin dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya yang menunjukkan hubungan keluarga yang dibangun atas dasar keimanan, penghormatan, dan komunikasi yang bijaksana. Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya secara spesifik, tetapi mengajak putranya berdialog sehingga putranya terlibat sebagai subjek moral yang memahami makna di balik ujian tersebut.¹⁵³ Dalam perspektif *double movement*, peristiwa ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan spiritualitas anak tidak cukup melalui perintah semata, melainkan melalui keteladanan, komunikasi, dan penanaman nilai-nilai keimanan secara berkelanjutan.

Dalam konteks kehidupan keluarga masa kini, nilai pendidikan iman yang dicontohkan Nabi Ibrahim memiliki arti yang sangat strategis. Arus

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 63.

¹⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cet. I, Jilid 12, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 126.

globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta transformasi pola interaksi sosial menjadikan keluarga bukan sekadar tempat pemenuhan kebutuhan jasmani, melainkan pusat pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Kisah Nabi Ibrahim dan putranya mengajarkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam pembentukan karakter, akhlak, dan ketahanan moral anak.¹⁵⁴ Dengan demikian, pendidikan iman yang dibangun melalui keteladanan dan komunikasi yang dialogis akan membantu anak menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Prinsip Kepasrahan Kepada Kehendak Allah

Prinsip moral keempat yang dapat diambil dari kisah kurban Nabi Ibrahim adalah kepasrahan kepada Allah (tawakal). Prinsip ini tercermin dalam penggunaan kata *aslamā* pada QS. Al-Ṣāffāt ayat 103 yang menunjukkan bahwa keduanya menyerahkan diri sepenuhnya terhadap ketetapan Allah.¹⁵⁵ Namun, kepasrahan tersebut tidak bermakna sikap pasif atau menyerah tanpa usaha, melainkan kesiapan untuk menerima dan melaksanakan perintah Allah dengan penuh keikhlasan setelah melalui proses ikhtiar yang maksimal. Dalam perspektif *double movement*, makna historis tersebut dapat digeneralisasikan menjadi prinsip moral universal bahwa seorang mukmin harus memadukan usaha yang sungguh-sungguh dengan sikap tawakal kepada Allah atas hasil yang diperolehnya.

Makna tawakal yang terkandung dalam kisah ini memberikan kontribusi penting bagi pembentukan kesehatan spiritual manusia modern. Ketika berbagai ketidakpastian hidup menimbulkan kecemasan dan tekanan psikologis, keseimbangan antara ikhtiar dan kepasrahan kepada Allah dapat menjadi sumber ketenangan batin serta memperkuat daya tahan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Persaingan ekonomi, tuntutan pekerjaan, persoalan keluarga, serta perubahan sosial

¹⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Cet.I, Jilid 12, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 123.

¹⁵⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), hal. 6104.

yang cepat kerap menimbulkan kecemasan dan kegelisahan. Dalam situasi demikian, sikap tawakal menjadi landasan spiritual yang membantu seseorang tetap tenang, optimis, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan. Oleh karena itu, kisah Nabi Ibrahim dan putranya mengajarkan bahwa ketenangan batin dapat diperoleh melalui keseimbangan antara ikhtiar yang maksimal dan kepasrahan yang tulus kepada kehendak Allah.

5. Prinsip Pengorbanan dan Keikhlasan

Prinsip moral kelima yang dapat diambil dari kisah kurban Nabi Ibrahim ialah pengorbanan serta keikhlasan dalam menunaikan perintah Allah. Prinsip ini tercermin dari kesediaan nabi Ibrahim untuk mengorbankan sesuatu yang paling dicintainya sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah.¹⁵⁶ Dalam perspektif *double movement*, pengorbanan tersebut tidak dipahami secara literal sebagai tindakan mengorbankan manusia, melainkan sebagai simbol kesediaan untuk melepaskan ego, kepentingan pribadi, dan kecintaan duniawi yang dapat menghalangi seseorang dari nilai-nilai ketuhanan. Dari konteks tersebut dapat dirumuskan prinsip moral universal bahwa keikhlasan dan pengorbanan merupakan fondasi penting dalam mewujudkan kehidupan yang berorientasi pada kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Di tengah kecenderungan individualisme yang semakin menguat, semangat pengorbanan dan keikhlasan sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrahim menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Nilai tersebut mendorong tumbuhnya kepedulian, solidaritas, dan kesediaan untuk mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Dalam konteks sosial, semangat pengorbanan sosial diwujudkan dalam bentuk kepedulian kepada sesama, kesediaan berbagi sumber daya, serta partisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sementara itu, keikhlasan mendorong seseorang untuk

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 64.

berbuat baik tanpa semata-mata mengharapkan keuntungan pribadi atau pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, kisah kurban Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa nilai pengorbanan dan keikhlasan tidak semata-mata berdimensi spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai landasan etis untuk membangun solidaritas sosial, empati, dan tanggung jawab kemanusiaan di tengah kehidupan modern.

6. Prinsip Ujian sebagai Sarana Pembentukan Keimanan

Prinsip moral keenam yang dapat diambil dari kisah kurban Nabi Ibrahim adalah bahwa ujian merupakan sarana pembentukan dan penguatan keimanan. Prinsip ini didasarkan pada QS. Al-Şāffāt ayat 106 yang menegaskan bahwa peristiwa penyembelihan tersebut merupakan “ujian yang nyata” (الْبَلَاءُ وَالْمُيْنُ).¹⁵⁷ Dalam perspektif *double movement*, ujian yang dialami Nabi Ibrahim tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis yang bersifat khusus, tetapi juga sebagai representasi dari sunnatullah yang berlaku bagi seluruh manusia. Dari konteks tersebut dapat dirumuskan prinsip moral universal bahwa berbagai ujian yang dihadapi manusia memiliki tujuan untuk membentuk karakter, menguatkan keimanan, dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang.

Pemahaman terhadap ujian sebagai bagian dari proses pendidikan Ilahi memberikan perspektif yang lebih konstruktif dalam memaknai berbagai kesulitan hidup. Dengan cara pandang tersebut, seseorang tidak terjebak pada sikap putus asa atau menyalahkan keadaan, melainkan mampu melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas diri dan kedekatannya kepada Allah.¹⁵⁸ Dalam situasi tersebut, ujian tidak seharusnya dipandang sebagai bentuk kebencian atau hukuman dari Allah, melainkan sebagai proses pendidikan spiritual yang mendorong manusia untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih matang dan

¹⁵⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Cet.II, Jilid 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 3471.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 63.

tangguh. Kesadaran akan makna ujian juga dapat membantu seseorang menghadapi kesulitan dengan sikap yang lebih positif, sabar, dan penuh harap. Oleh karena itu, kisah kurban Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa setiap ujian pada hakikatnya mengandung hikmah dan peluang untuk meningkatkan kualitas keimanan serta kedekatan manusia kepada Allah.

7. Prinsip Penghormatan terhadap Nilai Kehidupan Manusia

Prinsip moral ketujuh yang dapat diambil dari kisah kurban Nabi Ibrahim adalah penghormatan terhadap nilai kehidupan manusia. Prinsip ini tercermin dalam QS. Al-Şāffāt ayat 107, sebagai wujud kasih sayang-Nya, Allah menukar putra Nabi Ibrahim dengan seekor sembelihan yang agung (*zibhin adzim*). Dalam perspektif *double movement*, penggantian tersebut tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai penegasan bahwa Allah tidak menghendaki pengorbanan manusia sebagai bentuk ibadah.¹⁵⁹ Oleh karena itu, inti utama kisah kurban bukanlah tindakan penyembelihan atau kekerasan, melainkan pembuktian ketakwaan, ketaatan, dan kepasrahan seorang hamba kepada Allah.

Prinsip ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan kontemporer, khususnya dalam membangun etika kemanusiaan yang menjunjung tinggi martabat dan hak hidup setiap manusia. Di tengah berbagai fenomena kekerasan, konflik sosial, diskriminasi, dan tindakan ekstrem yang mengatasnamakan agama, kisah kurban Nabi Ibrahim menegaskan bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi martabat manusia serta menempatkan perlindungan kehidupan sebagai salah satu nilai moral yang harus dijaga. Dengan demikian, nilai kurban tidak boleh dimaknai sebagai legitimasi bagi tindakan kekerasan, melainkan sebagai sarana pembentukan ketakwaan dan penguatan tanggung jawab moral kepada sesama manusia. Dengan demikian, pesan kurban dapat dipahami sebagai landasan etis bagi pengembangan sikap toleran, humanis, serta

¹⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cet.I, Jilid 12, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 124.

penghormatan kepada hak asasi serta bertanggung jawab kepada sesama manusia.

Dari keseluruhan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kisah kurban dalam QS. Al-Şāffāt ayat 102-111 tidak hanya memuat peristiwa historis yang berkaitan dengan ujian keimanan Nabi Ibrahim dan putranya, tetapi juga mengandung nilai moral yang bersifat universal. Melalui pendekatan *double movement*, makna ayat tidak berhenti pada konteks historis penyembelihan semata, melainkan bergerak menuju penemuan tujuan moral yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Dengan demikian, kisah kurban dipahami sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas manusia melalui nilai-nilai ketundukan kepada Allah, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab keluarga, serta penghormatan terhadap kehidupan manusia. Proses analisis yang diawali dengan penelusuran konteks historis (*first movement*) dan dilanjutkan dengan perumusan prinsip-prinsip moral universal (*second movement*) menghasilkan tujuh prinsip moral, yaitu ketaatan total kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi ujian, pendidikan iman dalam keluarga, kepasrahan kepada kehendak Allah, pengorbanan dan keikhlasan, ujian sebagai sarana pembentukan keimanan, serta penghormatan terhadap nilai kehidupan manusia. Ketujuh prinsip tersebut menunjukkan bahwa pesan utama kisah kurban bukanlah tindakan penyembelihan itu sendiri, melainkan pembentukan kualitas moral dan spiritual manusia yang berorientasi pada ketakwaan dan kemaslahatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis terhadap Qur'an surat Al-Şāffāt ayat 102-111, penelitian ini menemukan bahwa kisah kurban Nabi Ibrahim mengandung tujuh prinsip moral, diantaranya: ketaatan total kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi ujian, pendidikan iman dalam keluarga melalui komunikasi yang dialogis, kepasrahan kepada kehendak Allah (tawakal), pengorbanan dan keikhlasan, ujian sebagai sarana pembentukan keimanan, dan penghormatan terhadap nilai kehidupan manusia. Selain itu, ayat 108-111 menegaskan bahwa puncak kisah kurban bukan terletak pada penyembelihan, melainkan pada pengakuan Allah terhadap Nabi Ibrahim sebagai hamba yang beriman, berbuat ihsan, serta teladan bagi generasi sesudahnya. Dengan demikian, kisah kurban tidak hanya mengandung makna ritual, tetapi juga memuat prinsip-prinsip moral universal yang relevan sepanjang zaman.
2. Kontekstualisasi prinsip moral kisah kurban melalui teori *double movement* dilakukan melalui dua tahapan, yaitu memahami makna ayat berdasarkan konteks historisnya (*first movement*) dan mengeneralisasikan pesan moralnya menjadi nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer (*second movement*). Melalui tahapan ini, perintah penyembelihan dipahami sebagai ujian keimanan untuk menguji ketaatan dan keikhlasan Nabi Ibrahim, bukan sebagai legitimasi pengorbanan manusia. Oleh karena itu, teori *double movement* Fazlur Rahman mampu menunjukkan bahwa kisah kurban dalam QS. Al-Şāffāt ayat 102-111 tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, melainkan sebagai sumber prinsip moral yang tetap aktual dalam membangun kehidupan yang religius, humanis, dan berkeadaban.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti berikutnya disarankan untuk mengkaji kisah kurban dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir yang berbeda, seperti tafsir maudhu'i, hermeneutika Al-Qur'an, maupun pendekatan maqashid syari'ah. Penggunaan teori yang beragam akan memperkaya khazanah kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya berkaitan dengan prinsip-prinsip moralitas. Dengan demikian, pemahaman terhadap pesan etis dalam kisah kurban dapat dikaji secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi masyarakat dalam memahami makna ibadah kurban. Kurban hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai ritual penyembelihan hewan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas. Prinsip-prinsip seperti ketaatan, kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan kepedulian sosial perlu diterapkan dalam keseharian. Sehingga, pesan moral kurban dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Bagi lembaga pendidikan, kisah kurban Nabi Ibrahim dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Prinsip-prinsip moral yang termuat dalam Qur'an surat Al-Şāffāt ayat 102-111 dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan secara kontekstual. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap religius, tanggung jawab, dan kepedulian kepada sesama manusia. Dengan demikian, kisah kurban tidak hanya dipahami sebagai materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi, Imam Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud. *Tafsir Al-Baghawi*, Cet.I, Jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1989).
- Al-Qattan, Syaikh Manna' Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan H. Aunur Rafiq El-Mazni, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin FarhAl-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi. *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 15, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- Al-Zamakhshari, Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Khowarizmi. *Tafsir Al-Kasasyaf*, Cet. III (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009).
- Alhana, Rudy. *Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Manfsirkan Al Qur'an*, Cet. I (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014).
- Affandi, Ahmad Rizki. "Missi Al-Qur'an Prespective Fazlur Rahman: Study of the Verses of the Quran in the Book Major Themes Of The Qur'an Approach Maqāsid al-Qur'ān." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2024): 299–314. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13501>.
- Afif, Muhammad Nur Hafidz, dan Ajeng Widyaningrum. "Kisah-Kisah al-Qur'an (Qashash al-Qur'an) Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *MASALIQ* 2, no. 2 (2022): 324–37. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.357>.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Singapura: Pustaka nasional PTE LTD Singapura, 1990).
- Ainurrofik, Faiq. "The Use Of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman In Comprehending Hadith Of The Unsuccessful Leadership Of Women." *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 132–44. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.6719>.
- Arif, Much Machfud, dan Alisa Rahmawati. "PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022): 50–67. <https://doi.org/10.51675/jt.v16i2.634>.
- Ash-Shiddiqiey, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Cet.II, Jilid 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Astuti, Ika Sari, Pirhat Abbas, dan Abdullah Firdaus. "KONSEP Jiwa Menurut Al- GHAZALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 5, no. 2 (2025): 269–82. <https://doi.org/10.30631/q94mbh17>.

- Atabik, Ahmad. "MEMAHAMI KONSEP HERMENEUTIKA KRITIS HABERMAS." *FIKRAH* 1, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.541>.
- Aṭ-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Aṭ-Ṭabari*, Jilid 21, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr*, Cet.I, Jilid 12, Terjemahan Abdul Hayyie al Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Darmayanti, Hani. "KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 1 (2019): 58–65. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.58>.
- Dozan, Wely dan Muhamad Turmudzi, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an: Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran*, Cet. I (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020).
- Faiz, Fahrudin dan Ali Usman. *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN Teori, Kritik dan Implementasinya*, Cet. I (Yogyakarta: Dialektika, 2019).
- Fiantika, Feny Rita, et.al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.I (Sumatera: PT Global Eksekutuf Teknolgi, 2022).
- Harahap, Riaudul Abdi. "NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN." *Al Ittihadu* 2, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.63736/ai.v2i2.78>.
- Harahap, Sovia, Fery Fadli, dan Siti Ardianti. "Perspektif Nabi Ibrahim 'Alaihissalam Sebagai Bapak Para Nabi." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 2 (2023): 104–10. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.31>.
- Hasanah, Mulya. "PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3277>.
- Hibatullah, Luthfi, dan Ahmad Qomarudin. *Pemikiran Fazlur Rahman (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern* | *AS-SABIQUN*. 5 Mei 2021. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/1144>.
- Hidayat, Moh Wakhid. "QASAS AL-QUR'ĀN DALAM SUDUT Pandang PRINSIP-PRINSIP STRUKTURALISME DAN NARASI (Pengantar Studi Sastra Narasi al-Qur'an)." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2009): 77–94. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08104>.

- Huda, Ali Anhar Syi'bul, Abid Nurhuda, Nur Aini Setyaningtyas, Muhammad Imam Syafi'i, dan Farhan Akmala Putra. "Hermeneutika Dalam Ilmu-Ilmu Humaniora Dan Agama: Model, Pengembangan Dan Metode Penelitian." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 14–26. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.239>.
- Husna, Asmaul. "Peran Penalaran Moral Dalam Perspektif Islam Terhadap Whistleblowing." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2024): 85–96. <https://doi.org/10.30829/ajei.v9i1.20141>.
- Irfani, Muhammad Aska, Afdalul Ummah, Kirwan, dan Dendi Nugraha. "Spiritualitas Dan Kemanusiaan: Membaca Kisah Nabi Ibrahim Dalam QS. Al-Sāffāt Ayat 100–107 Melalui Hermeneutika Wilhelm Dilthey." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2025): 210–27. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i2.4664>.
- Ismail. "Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek Pendistribusian Kurban Pada Masyarakat Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara", *Tesis Magister Hukum Islam* (Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin, 2024).
- Jannah, Miftahul. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN: KAJIAN TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 113–24. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>.
- Kasir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin. *Qaṣaṣul Anbiyā'*, Cet.I, Terjemahan Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2013).
- Kasir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin. *Tafsir Ibnu Kasir*, Cet.IV, jilid 7, Tahqiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005).
- Kharomen, Agus Imam. "Kajian Kisah Al-Qur`An Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916 – 1988)." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 5, no. 02 (2019): 193–204. <https://doi.org/10.32699/syariati.v5i02.1191>.
- Khoiroh, Muflikhatul. "Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, no. 1 (2012): 46–60. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.46-60>.
- Kusnadi, Kusnadi. "Tafsir Tematik Tentang Ibadah Kurban (Studi Surat Al-Ḥajj: 36)." *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah* 10, no. 2 (2021): 29–43. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v10i2.141>.
- Mela, Desriliwa Ade, dan Dasril Davidra. "Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 27–35. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.9>.

- Mufidah, Triwik, Muhammad Habib Zainul Huda, dan Hedy Ramadhan Putra. "Relevansi Sikap Dan Solusi Menghadapi Resesi Ekonomi Dalam Surah Yusuf Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman." *Hikmah* 20, no. 2 (2023): 301–23. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.317>.
- Mujahidin, Anwar. *Hermeneutika al-Qur'an (Rancang Bangun Hermeneutika sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an-hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora)*, Cet. I (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2013).
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD DALAM METODE PERKEMBANGAN TAFSIR MODERN." *Mafatih* 3, no. 1 (2023): 110–20. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v3i1.1364>.
- Mukmin, Taufik. "Metode Hermeneutika Dan Permasalahannya Dalam Penafsiran Al-Quran." *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 01 (2019): 65–86. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.75>.
- Mustaqim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Ulumuna* 15, no. 2 (2011): 265–90. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.199>.
- Nadia, Zunly. "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (2020): 117–43. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.117-143>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.I (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).
- Nihayah, Ana Zahrotun, Musahadi, Muhlis, dan Lathif Hanafir Rifqi. *Critical Study of Bank Interest Using Double Movement Hermeneutics from the Perspective of Fazlur Rahman | IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*. t.t. Diakses 6 April 2026. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/2852>.
- Nugroho, Kharis, Muhammad Zawil Kiram, dan Didik Andriawan. "THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 275–89. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>.
- Nurseha, Afif, dan Fuad Syakir. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159." *ISEDU: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 77–90. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.635>.

- Nurusshoumi, Ainita, dan Gaycha Ananda Putra. "Hermeneutika Al-Qur'an Hadis Fazlur Rahman." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2026): 103–17. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v5i1.4403>.
- P.a, Einina Annisa, Yesi Rotuanta Simbolon, Alfiyah Zahra, dkk. "Jejak Peradaban Kuno Di Amerika: Mengenal Suku Maya, Aztec, Dan Inca." *Buana Jurnal Geografi, Ekologi Dan Kebencanaan* 1, no. 2 (2024): 73–78. <https://doi.org/10.56211/buana.v1i2.520>.
- Putra, Fuad Dwi. "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman (Studi Pemikiran Fazlur Rahman Dan Metodologi Hermeneutikanya)." *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal* 3, no. 9 (2025): 852–72. -. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v3i9.424>.
- Rahmah, S. T., Laila Rizky, dan Hendra Supardi. "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PADA NILAI-NILAI DAN TELADAN NABI MUHAMMAD SAW." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): 490–501. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.300>.
- Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, (London: The University of Chicago Press, 1982).
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Terjemahan Ahsin Mohammad, Cet. I (Bandung: PUSTAKA, 1985).
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*, Cet.I, Terjemahan Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: PT Misan Pustaka, 2017).
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*, Second Edition (Chicago: The University of Chicago Press, 2009).
- Rahmawati, Rahmawati, dan Muhtolib Muhtolib. "Melacak Jejak Hermeneutika Fazlur Rahman Dalam Wacana Teori Tafsir: Perspektif Historis Dan Epistemologis." *Adh Dhiya | Journal of The Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2024): 53–65. <https://doi.org/10.53038/adhy.v2i1.297>.
- Rofiah, N. Nafisatur. "Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.930>.
- Saleh, Fauzan, et al., *Menarasikan Islam, Pluralisme dan Keberagaman di Indonesia* (Banyumas: CV. Cakrawala Satria Mandiri, 2025).
- Romadhon, Kharisma. "PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM PEMIKIRAN TEORI FAZLUR RAHMAN TERHADAP TAFSIR AL-QUR'AN." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2023): 65–76. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.5803>.

- Saipon, Abdul, dan Sumantri. "Value Experiential Learning Pada Kisah Nabi Ibrahim a.s. Dan Nabi Ismail a.s. Dalam Surat al-Shaffat Ayat 100-111." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (2023): 3. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15431>.
- Saipon, Abdul, dan Sumantri. "Value Experiential Learning Pada Kisah Nabi Ibrahim a.s. Dan Nabi Ismail a.s. Dalam Surat al-Shaffat Ayat 100-111." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (2023): 619–44. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15431>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.V, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Simamora, Serpulus. "HERMENEUTIKA : Persoalan Filosofis â€“ Biblis Penggalan Makna Tekstual." *LOGOS* 4, no. 2 (2005): 82–106. <https://doi.org/10.54367/logos.v4i2.396>.
- Siregar, Idris, Ismi Aulia Palem, dan Naini Anggreini. "Menguak Hikmah Di Balik Ibadah Kurban." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 173–86. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.789>.
- Siregar, Rosnani, dan Muhammad Arsad Nasution. "Ibadah Kurban Sebagai Momentum Peningkatan Ekonomi Umat Islam: Analisis Pendapatan Peternak Hewan Kurban Pada Hari Raya Idul Adha." *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 14, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.47766/liwa'uldakwah.v14i1.3092>.
- Sulton, Achmad. "Islam Dan Problematika Masyarakat Islam Modern Perspektif Syakib Arsalan." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 1, no. 2 (2024): 159–68. <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i2.1635>.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Sumbodo, Yama P., et al., *Metode Penelitian: Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*, Cet.I (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024).
- Surasman, Otong, dan Zaenal Arifin. "LIMA KEPERIBADIAN NABI IBRAHIM SEBAGAI PEMBANGUN KEBANGKITAN BANGSA." *Ta'dibiya* 5, no. 1 (2025): 25–40. <https://doi.org/10.61624/japi.v5i1.166>.
- Tho'in, Muhammad, Sumadi Sumadi, Tino Feri Efendi, dkk. "SOSIALISASI PENYEMBELIHAN DAN PEMBAGIAN HEWAN KURBAN SESUAI

SYARIAT ISLAM.” *BUDIMAS : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 4, no. 2 (2022): 2.

Umair, Muhammad, dan Hasani Ahmad Said. “Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

Wahdah, Yuniarti Amalia. “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits.” *Al FAWATIHI: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2021): 30–43. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.4841>.

Wardana, Rizki Afrianto Wisnu, dan Minhatul Maula. “TEORI HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMAHAMAN HADIS NABI.” *Journal of Student Research* 1, no. 3 (2023): 309–19. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i3.1181>.

Zaprulkhan, Zaprulkhan. “TEORI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR RAHMAN.” *NOURA: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2017): 22–47.

Zayyadi, Ahmad. *Hermeneutika Hukum Islam dari Fiqh Otoriter ke Fiqh Otoritatif*, Cet. I (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2024).

Zumaroh, Zumaroh, Siti Nurjanah, Agus Hermanto, dan Siti Zulaikha. “Double Movement : Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Hukum Islam.” *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (2025): 216–32. <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i2.162>.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : Muhammad Muslikh
2. Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 9 April 1997
3. Alamat rumah : Desa Paweden, Kecamatan Buaran,
Kabupaten Pekalongan
4. Alamat tinggal : Paweden Gang.7 Rt.15 Rw.05
5. Nomor *handphone* : 082329390370
6. Email : muslikhmuhammad90@gmail.com
7. Nama ayah : Abdul Rohim (Alm)
8. Pekerjaan ayah : -
9. Nama ibu : Warminah (Almh)
10. Pekerjaan ibu : -

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD N PAWEDEN (Lulus Tahun 2009)
2. SMP : SMP N 1 BUARAN (Lulus Tahun 2012)
3. SMA : PKBM CAHAYA ILMU WONOYOSO
(Lulus Tahun 2019)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Koordinator Public Relation UKM-F Al Qolam Tahun 2024
2. Koordinator KOMINFO DEMA-F Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Tahun 2025
3. Anggota Pemberdaya Sumber Daya Mahasiswa KSM Al Qolam
Tahun 2025

Pekalongan, 3 Juni 2026



(Muhammad Muslikh)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@.uingusdur.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD MUSLIKH
NIM : 30122068
Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : muhammad.muslikh@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 082329390370

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **PRINSIP MORAL KISAH KURBAN DALAM QS. AL-ŞĀFFĀT AYAT 102-111 MELALUI TEORI *DOUBLE MOVEMENT***

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2026



MUHAMMAD MUSLIKH
NIM. 30122068